

**ANALISIS EKONOMI WILAYAH KOMODITI  
UBIKAYU DALAM MENDUKUNG  
KEGIATAN AGROINDUSTRI**

(Studi Kasus di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu syarat Untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis  
pada Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

Oleh :

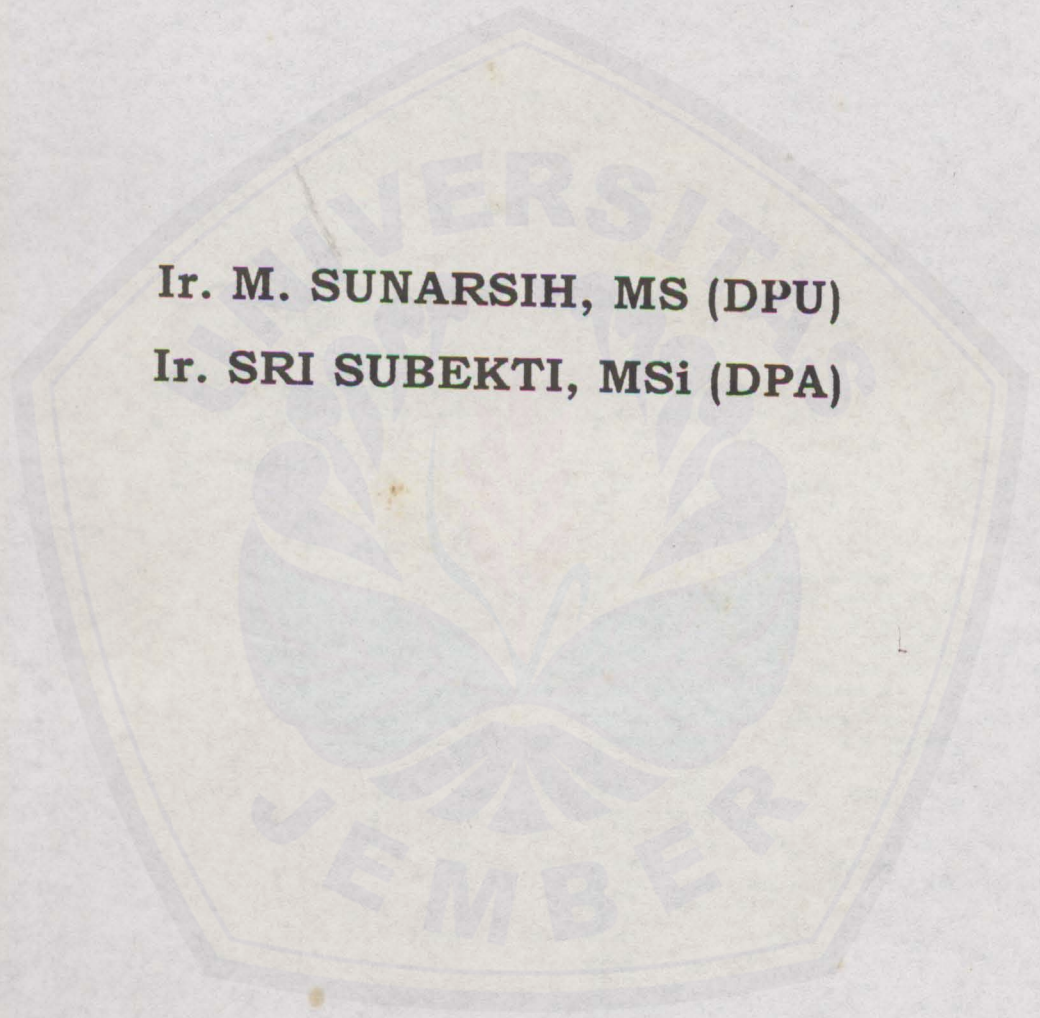
**LILIK ZULAIKA**

NIM. 95-173

Amal ; Hadiah  
Pembelian  
Terima Tgl: **19 MAY 2000**  
No, Induk : **PT.2000-10.264**

5  
Klass  
633.  
ZUL  
a  
160

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGROBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER  
2000**



**Ir. M. SUNARSIH, MS (DPU)**  
**Ir. SRI SUBEKTI, MSi (DPA)**

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima Oleh :

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JEMBER

SEBAGAI KARYA ILMIAH TERTULIS

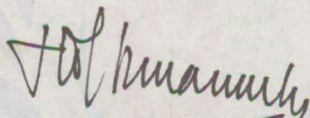
Dipertahankan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 27 Maret 2000

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji  
Ketua



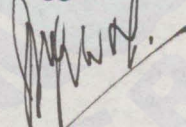
Ir. M. Sunarsih, MS  
NIP. 130 890 070

Anggota I



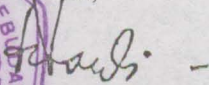
Ir. Sri Subekti, Msi  
NIP. 131 918 174

Anggota II



Ir. Moch. Samsoehudi, MS  
NIP. 130 206 221

Mengesahkan  
Dekan,



Ir. Hj. Sri Hartanti, MS  
NIP. 130 350 763



MOTTO

*"Allah akan meninggikan derajat orang yang mukmin yang berilmu pengetahuan dengan derajat yang tinggi"*

*(Q.S. Al-Mujadalah : 11)*

*"Hai orang-orang yang beriman*

*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu  
(Karena sabar dan sholat itu: menenangkan jiwa,  
menctapkan hati, menjadikan benteng dari berbuat salah  
dan selalu mendorong berbuat baik).*

*sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".*

*(Q.S. Al-Baqoroh : 153)*

PERSEMBAHAN

*Dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati  
kupersembahkan karya ini kepada :*

*"Bapak Abdullah Siro'i (Alm) dan Ibu Sulastri tercinta  
Kuhaturkan rasa terima kasihku yang terdalam untukmu,  
yang telah memberikan kasih sayang, doa, kesabaran membimbing,  
dukungan dan pengorbanan yang tanpa pamrih  
dalam mencapai segala cita-cita dan masa depanku.  
Semoga keberhasilanku ini juga merupakan kebanggaan bagimu".*

*"Kakak-kakakku (Farid, Fuad, Sulis, Ida)  
dan adik-adikku tersayang (Yudi dan Ika)".*

*"Yang selalu setia menemaniku : Mus Andreas"*

*"Temen-temen kostku : Titin, Irma, Mitha (the best friends)"*

*"Sobat-sobatku '95" : Dina, Udik, dll (terimakasih atas segala bantuannya)"*

*juga temen-teman angkatan 95 (semoga kompak terus)*

*"Almamaterku tersayang".*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**ANALISIS EKONOMI WILAYAH KOMODITI UBI KAYU DALAM Mendukung Kegiatan Agroindustri**" (Studi Kasus di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur) . Adapun tujuan dari penulis sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (Strata Satu) di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pengetahuan serta pengalaman penulis sangat terbatas, maka terwujudnya skripsi ini adalah berkat bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

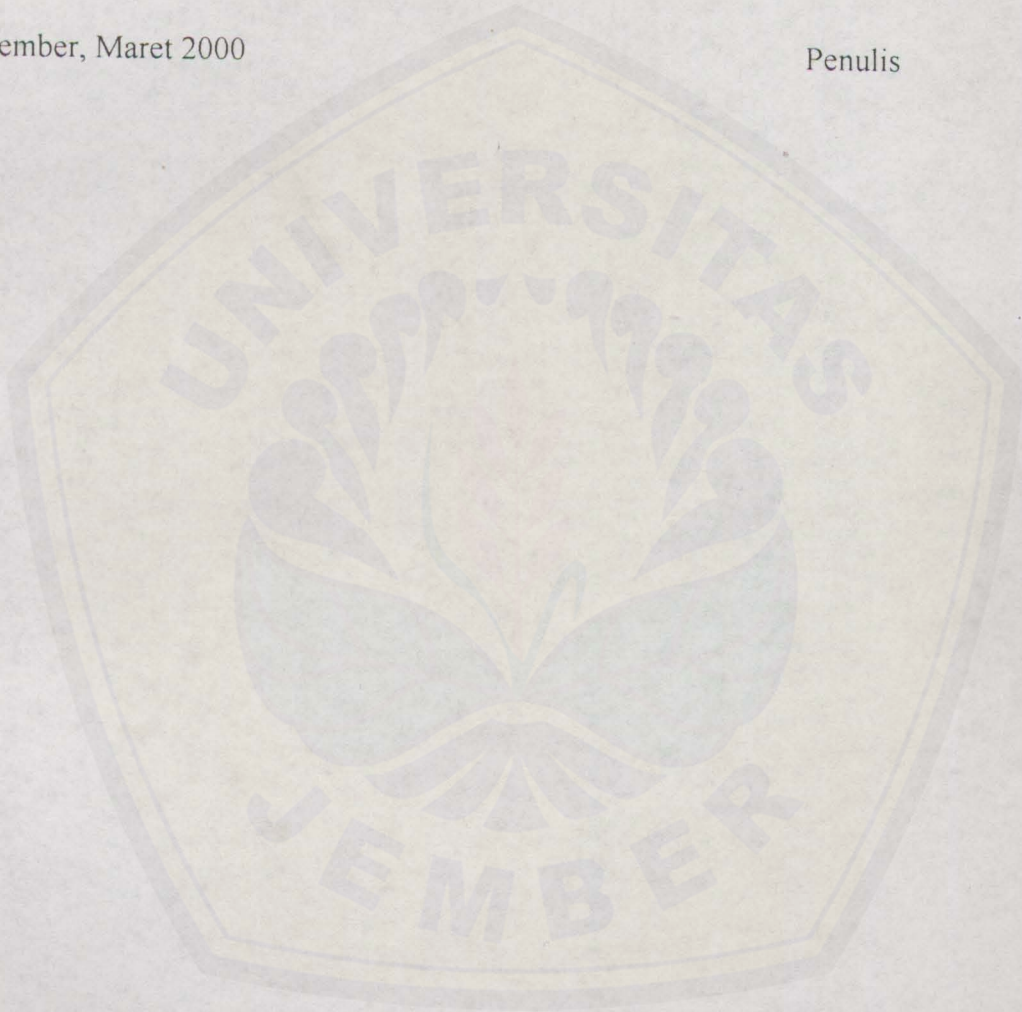
1. Ir. Hj. Siti Hartanti, MS ; selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan untuk belajar.
2. Ir. Sigit Susanto, MS ; selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian /Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Ir. M. Sunarsih, MS ; selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan rangsangan dan inspirasi pemikiran kepada penulis.
4. Ir. Sri Subekti, Msi ; selaku dosen pembimbing anggota yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Tingkat II Pacitan yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
6. Berbagai instansi terkait lainnya yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Para pengusaha agroindustri arak keling, alen-alen/kolong dan tepung tapioka yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
8. Rekan-rekan seperjuanganku yang telah banyak memberikan bantuan-baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

# Digital Repository Universitas Jember

Menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, maka saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memenuhi maksud dan tujuan serta bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Maret 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DATAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
RINGKASAN .....	xvii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	6
1.3.1 Tujuan .....	6
1.3.2 Kegunaan .....	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....	7
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Kerangka Pemikiran .....	11
2.3 Hipotesis .....	18



III	METODOLOGI PENELITIAN .....	19
3.1	Penentuan Daerah Penelitian .....	19
3.2	Metode Penelitian .....	19
3.3	Metode Pengambilan Data .....	19
3.4	Metode Pengambilan Contoh .....	20
3.5	Analisis Data .....	20
3.6	Terminologi .....	23
IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	25
4.1	Keadaan Alam .....	25
4.2	Keadaan Daerah dan Jenis Penggunaan Lahan .....	27
4.3	Keadaan Penduduk .....	29
4.4	Keadaan Pertanian .....	29
4.5	Keadaan Perekonomian .....	31
4.6	Kondisi Agroindustri Ubikayu di Kabupaten Pacitan .....	32
V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
5.1	Analisis Sektor Basis Komoditas Komoditas Ubikayu di Kabupaten Tingkat II Pacitan .....	35
5.2	Derajat Penyebaran Karakteristik Komoditas Ubikayu .....	37
5.2.1	Lokalisasi Komoditi Ubikayu .....	38
5.2.2	Spesialisasi Komoditi Ubikayu .....	39
5.3	Keterkaitan Sektor Basis Ubikayu Dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri .....	40
5.4	Nilai Tambah Kegiatan Agroindustri Ubikayu .....	42

VI	KESIMPULAN DAN SARAN .....	44
6.1	Kesimpulan .....	44
6.2	Saran .....	45
	DAFTAR PUSTAKA .....	46
	LAMPIRAN .....	49



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 - 1998.....	12
2.	Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 1998.....	13
3.	Populasi dan Sampel Agroindustri Berbahan Baku Ubikayu di Kabupaten Pacitan Tahun 1998 .....	20
4.	Pembagian Wilayah Kabupaten Pacitan Menurut Pembantu Bupati.....	27
5.	Tingkat Pemanfaatan/Penggunaan Lahan Usahatani Tahun 1998 .....	28
6.	Perkembangan Umum Hasil Registrasi penduduk di Kabupaten Pacitan Tahun 1994 -1998.....	29
7.	Perkembangan Luas areal Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Pacitan Tahun .....	29
8.	Perkembangan Produksi Padi dan Palawija di Kabupaten Pacitan .....	30
9.	Struktur Perekonomian Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 1995 - 1997 .....	32
10.	Jenis Agroindustri Berbahan Baku Ubikayu yang Berkembang di Kabupaten Pacitan Tahun 1998 .....	33
11.	Nilai Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Wilayah Kabupaten/Kodya di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994-1998 Berdasarkan Jumlah Produksi .....	36
12.	Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditi Ubikayu Propinsi Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 1994 - 1998 .....	38

13.	Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditi Ubikayu Kabupaten Pacitan Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 1994 - 1998 .....	39
14.	Nilai BSR dan RM Komoditi Ubikayu Propinsi Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 1994 - 1998 .....	41
15.	Nilai Tambah Agroindustri Berbahan Baku Ubikayu di Kabupaten Pacitan .....	43



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Penelitian .....	18



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 (dalam ton) .....	49
2.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 (dalam ton) .....	50
3.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 (dalam ton) .....	51
4.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 (dalam ton) .....	52
5.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 (dalam ton) .....	53
6.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	54
7.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	55
8.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	56
9.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	57
10.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 (dalam ton) .....	49
2.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 (dalam ton) .....	50
3.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 (dalam ton) .....	51
4.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 (dalam ton) .....	52
5.	Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 (dalam ton) .....	53
6.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	54
7.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	55
8.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	56
9.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	57
10.	Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	58

11. Nilai Lokalisasi, LQ dan Spesialisasi Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	59
12. Nilai Lokalisasi, LQ dan Spesialisasi Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	60
13. Nilai Lokalisasi, LQ dan Spesialisasi Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	61
14. Nilai Lokalisasi, LQ dan Spesialisasi Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	62
15. Nilai Lokalisasi, LQ dan Spesialisasi Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton) .....	63
16. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 (dalam ton) .....	64
17. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 (dalam ton) .....	65
18. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 (dalam ton) .....	66
19. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 (dalam ton) .....	67
20. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 (dalam ton) .....	68
21. Industri Tepung Tapioka .....	69



22. Industri Arakeling .....	70
23. Industri Alen-alen atau Kolong .....	71
24. Peta Propinsi Jawa Timur .....	72
25. Peta Kabupaten Pacitan .....	74



RINGKASAN

**LILIK ZULAIKA, 95173, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember, "ANALISIS EKONOMI WILAYAH  
KOMODITI UBIKAYU DALAM Mendukung KEGIATAN AGROINDUSTRI"  
(Studi Kasus di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur). Dosen Pembimbing  
Ir. M. Sunarsih, MS (DPU) dan Ir. Sri Subekti, MSi (DPA).**

Indonesia merupakan negara agraris yang menyandarkan kebutuhan hidup masyarakatnya dari bidang pertanian. Oleh sebab itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Kemajuan disektor pertanian tidak hanya dilihat dari pengembangan dan peningkatann produksinya saja, melainkan harus didukung dengan pengembangan disektor industri yang memanfaatkan produk pertanian sebagai bahan baku industri dengan tujuan meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang mempunyai efek multiplier/efek ganda pada wilayah yang bersangkutan. Salah satu jenis tanaman pangan yang mempunyai efek ganda adalah ubikayu atau singkong.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wilayah sentra produksi sekaligus sektor basis komoditi ubikayu, mengetahui derajat penyebaran karakteristik dari ubikayu (lokalisasi, spesialisasi), mengetahui keterkaitan atau kemampuan sektor basis dalam mendukung kegiatan agroindustri serta mengetahui nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan agroindustri di Kabupaten Pacitan yang menggunakan bahan baku ubikayu.

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra produksi ubikayu terbesar di Jawa Timur dan didukung kegiatan agroindustri yang beranekaragam dari komoditas ubikayu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif yang diperkuat dengan analisis economic base. Data yang diambil adalah data sekunder dan data primer. Metode pengambilan contoh untuk data sekunder dipakai metode

total sampling dan untuk data primer dengan metode disproportionate stratified roudom sampling dengan sampel sebanyak 12 responden untuk masing-masing agroindustri. Untuk menguji hipotesis digunakan Model Perencanaan Economic Base yang terdiri dari analisa Location Quotient (LQ), analisa Lokalisasi dan Spesialisasi, analisa Basic Service Ratio (BSR), analisa Regional Multiplier (RM) dan dilanjutkan dengan analisa nilai tambah (Value Added).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 9 (sembilan) kabupaten/kodya di Jawa Timur yang merupakan sentra sekaligus sektor basis ubikayu selama tahun 1994-1998 yang ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ . Kabupaten Pacitan merupakan wilayah basis ubikayu dengan nilai LQ tertinggi selama lima tahun.
2. Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur tidak teralokasi pada satu wilayah kabupaten/kodya (Pacitan) tetapi menyebar kebeberpa wilayah di propinsi ini. Dan Kabupaten Pacitan Tidak menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada satu jenis komoditas saja (yaitu ubikayu) tetapi juga mengembangkan komoditas lainnya.
3. Sektor basis ubikayu mampu mendukung kegiatan agroindustri serta memberikan efek multiplier pada wilayah basis dan wilayah sekitarnya.
4. Kegiatan agroindustri yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah pada komoditas ubikayu di Kabupaten Pacitan.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam pancasila dan UUD 1945 untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Sasaran pembangunan nasional Jangka Panjang ialah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh serta mendukung pembangunan sektor industri.

Struktur ekonomi yang seimbang tersebut dicirikan oleh terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju serta didukung oleh kemampuan pertanian yang tangguh. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian dalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian secara berkelanjutan yang dibentuk oleh kekuatan kompatibilitas kegiatan produksi sektor pertanian dengan sektor industri, baik dalam skala usaha, lokasi maupun jenis komoditas. Dengan demikian pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dapat merikat, menjalin dan mengisis mata rantai sistem pertanian yang berfungsi sejak penyediaan benih sampai dengan pemasaran pertanian (Baharsyah, 1989 : 59).

Sejak pelita V kebijaksanaan pembangunan pertanian dimana sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti diarahkan dan dititik beratkan pada pendekatan program yang berorientasi tidak hanya pada pengembangan dan peningkatan produksi saja, melainkan lebih mengarah pada terciptanya sistem agribisnis secara utuh dan penuh yang bertitik sentral pada komoditi pertanian (Soetriono, 1996 : 4).

Menurut Soekartawi(1991 : 17) pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3.6 persen pertahun dicapai melalui usaha-usaha antara lain :

1. Mengembangkan komoditas pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif baik di dalam maupun di luar negeri

2. Mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian termasuk skala kecil yang biasanya dilaksanakan oleh petani, maupun skala besar yang biasanya dikembangkan oleh pengusaha
3. Mengembangkan tersedianya bahan baku industri pengolahan hasil pertanian yang cukup kontinu
4. Mengembangkan pelayanan pemberian kredit atau berbagai pelayanan lain agar proses produksi dapat berjalan.

Kerangka strategi pembangunan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan ganda antara lain :

1. Menarik dan mendorong sektor pertanian
2. Menciptakan struktur pertanian yang tangguh
3. Menciptakan nilai tambah
4. Meningkatkan perolehan devisa negara
5. Menciptakan lapangan pekerjaan, dan
6. Memperbaiki pendapatan (Simatupang dan Purwanto. 1990 : 35).

Agroindustri sebagai motor penggerak pembanguan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peran penting dalam kegiatan pembangunan nasional baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah diberikan pada agroindustri, namun harapan besar tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah agroindustri yang akan dikembangkan dapat menjalankan peranannya (Anwar dan Wibowo. 1989 : 45).

Pengembangan agroindustri ini memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian di pedesaan yang dapat dilakukan. Agar dapat diperoleh keterkaitan yang optimal industri pertanian dan pedesaan, maka ciri spesialisasi usaha industri pengolahan pada setiap mata rantai agribisnis dan diversifikasi pengolahan yang menimbulkan peningkatan nilai tambah industri

dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Santoso, 1994:2).

Pengembangan agribisnis/agroindustri bisa terjadi apabila komoditas pertanian dan perwilayahan komoditas didasarkan atas dasar keunggulan komparatif regional dan memenuhi skala ekonomi serta mampu mengendalikan produk secara kontinyu. Lokasi sentra komoditas pertanian memegang peranan yang penting bagi pengembangan wilayah dalam mewujudkan kekuatan antara pertanian sebagai pendukung agroindustri (Perhepi, 1989: 4).

Aspek mendasar untuk mengembangkan suatu jenis komoditas pertanian dapat dilihat melalui konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut pada suatu wilayah. Dengan kata lain perlu diperhatikan apakah wilayah tersebut merupakan sentra produksi (wilayah basis) bagi komoditas/bukan sehingga dapat kita ketahui apakah pengembangan agroindustri pengolahan hasil komoditas pertanian yang telah dan akan dilaksanakan telah berada pada sentra produksi untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah serta mempunyai nilai pengganda/multiplier effect terhadap wilayah bersangkutan, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat khususnya para pelaku yang terlibat didalamnya (Adjid, 1994: 41).

Salah satu komoditas yang mempunyai nilai ganda adalah ubikayu atau singkong. Sebagai tanaman yang cukup potensial, tentunya ubikayu sudah sepatutnya untuk dikembangkan. Hasilnya selain dapat digunakan sebagai panganekaragaman menu rakyat, juga mempunyai prospek yang penting sebagai bahan dasar industri, maka tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa tanaman ini jika dikembangkan akan bisa menjadi tanaman komersial dibanding pertanian.

Di berbagai daerah ubikayu dikonsumsi sebagai bahan makanan basah maupun kering, bahkan sudah dikembangkan pula pengolahan secara tradisional maupun modern yaitu sebagai bahan campuran pembuatan kue atau roti yang menggunakan peralatan modern. Bentuk bahan makanan asal ubikayu beragam menurut masyarakat daerah konsumennya. Misalnya masyarakat di daerah Kabupaten

Pacitan dan Propinsi Jateng khususnya (DIY) mengkonsumsi ubikayu dengan berbagai macam selera seperti dibuat nasi gaplek, kue kering, direbus, digoreng, dibuat tape dan lain-lain.

Ubikayu sebagai salah satu jenis tanaman memiliki potensi yang cukup besar karena kemampuannya tumbuh baik pada lahan kering dan lahan sawah. Dengan demikian ubikayu tersebar luas diberbagai daerah diseluruh Indonesia, baik sebagai tanaman pekarangan, tanaman pinggiran areal sawah maupun tanaman utama dilahan tadah hujan dan tanah tegal (Santoso.1994: 61).

Menurut data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan (1998:15) daerah Tingkat II Pacitan memiliki potensi sumberdaya lahan sebesar 137423 hektar, yang terdiri dari lahan sawah sebesar 13074 hektar dan lahan kering sebesar 124331 hektar. Sedangkan lahan yang dimanfaatkan 99516 ha dan yang belum dimanfaatkan sebesar 20729 ha. Dari data diatas terlihat bahwa daerah Tingkat II Pacitan memiliki lahan kering yang sangat luas dibanding dengan lahan sawahnya, sehingga produk pertanian yang cocok dan terus dibudidayakan sepanjang musim adalah tanaman jenis palawija terutama umbi-umbian. Tanaman umbi-umbian yang mendominasi diwilayah ini adalah ubikayu. Tanaman ini sangat tahan terhadap kekurangan air artinya sangat cocok ditanam pada lahan tadah hujan atau lahan kering yang banyak terdapat diwilayah tersebut terutama didaerah yang kekurangan air. Mengingat kondisi yang demikian maka masyarakat banyak yang menanam lahannya dengan ubikayu dan digunakan sebagai bahan makanan tambahan masyarakat diwilayah tersebut bahkan ada yang membutuhkannya sebagai makanan pokok. Selain itu ubikayu juga dikembang menjadi produk lain seperti gaplek, tape, kripik singkong, kolong/alen-alen, pati ubikayu, arakkeling dan berbagai jenis makanan lainnya. Ubikayu didaerah ini jumlahnya cukup melimpah akan tetapi di beberapa tempat belum dibarengi dengan penanganan yang serius. Masyarakat lebih suka menjual ubikayu dalam keadaan segar dibanding produk olahan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan ketela pohon menjadi produk jadi atau setengah jadi yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi. Lebih

lanjut dikatakan pula bahwa produksi ubikayu mencapai 466913 ton pada tahun 1998. Produksi tertinggi yang dicapai komoditas ubikayu dibandingkan dengan komoditi tanaman pangan lainnya. Selama empat tahun (1994-1998) Kabupaten Pacitan merupakan penghasil ubikayu yang terbesar di Jawa Timur. Dengan demikian Kabupaten Pacitan memiliki potensi lahan yang cukup bagi pertumbuhan komoditi ubikayu. Mengingat petani memanfaatkan potensi lahan kering yang terdapat di sebagian besar wilayah ini.

Aspek mendasar untuk mengembangkembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas pertanian adalah dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas pertanian tersebut di wilayah yang bersangkutan. Hal ini dapat ditelaah melalui analisis lokalisasi dan spesialisasi yang memberikan arahan sejauh mana suatu komoditas mempunyai kekuatan basis pertumbuhan wilayah.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, maka perlu diteliti apakah daerah penelitian sebagai sentra produksi juga merupakan sektor basis, serta sejauh mana peranan ubikayu sebagai sektor basis dalam mendukung kegiatan agroindustri. Hal ini dilandasi dengan pemikiran bahwa agroindustri di wilayah pedesaan masih kurang menggembirakan dalam kaitannya dengan komoditas dan industri pengolahan khususnya ubikayu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah komoditas ubikayu di Kabupaten Tingkat II Pacitan merupakan sektor basis?
2. Apakah Derajat penyebaran karakteristik komoditas ubikayu mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi ?
3. Apakah komoditas ubikayu sebagai sektor basis dapat mendukung kegiatan agroindustri ?
4. Apakah kegiatan agroindustri yang ada mampu memberikan nilai tambah ?



## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah komoditas ubikayu di Kabupaten Tingkat II Pacitan merupakan sektor basis.
2. Untuk mengetahui derajat penyebaran karakteristik komoditas ubikayu apakah mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Untuk mengetahui apakah komoditas ubikayu sebagai sektor basis mampu mendukung kegiatan agroindustri.
4. Untuk mengetahui apakah kegiatan agroindustri ubikayu dapat memberikan nilai tambah.

### 1.3.2 Kegunaan

1. Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang wilayah sentra sekaligus basis komoditas ubikayu yang dapat mendukung kegiatan agroindustri, sehingga dapat digunakan sebagai informasi bagi penentu kebijakan dalam menunjang pengembangan wilayah lokalita (pedesaan) khususnya di Kabupaten Tingkat II Pacitan dan di Propinsi Jawa Timur pada umumnya
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan agroindustri pertanian khususnya yang berlokasi di pedesaan, karena bahan baku industri (khususnya ubikayu) berada di pedesaan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pengembangan komoditas ubikayu.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Bentuk kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan pangan bagi penduduknya, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan faktor produksi dalam bentuk non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produksi dalam negeri dan menghasilkan devisa bagi kegiatan ekspor hasil pertanian. Peran-peran tersebut selama pelita I sampai dengan pelita V telah dilaksanakan oleh sektor pertanian dengan cukup berhasil dan dalam pembangunan nasional tahap selanjutnya (PJPT II) peran dan sumbangan sektor pertanian tersebut di atas masih sangat dibutuhkan (Wibowo. 1992: 1).

Kecenderungan ekspor hasil pertanian di masa depan tetap cerah untuk komoditi tradisional seperti sekarang ini, yaitu merupakan potensi baru yang mestinya dapat dikembangkan antara lain ikan tuna, tembakau, ubikayu, sayur dan buah-buahan serta kopra. Sementara itu ubikayu dan buah-buahan adalah komoditi andalan ekspor hasil tanaman pangan (Soekartawi. 1995 : 10 - 11).

Ubikayu, tanaman yang berasal dari Brasil ini sering juga disebut dengan singkong atau ketela pohon. Di Indonesia hasilnya melimpah ruah, sehingga tanpa disadari Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia sebagai penghasil singkong setelah Brasil. Meski di beberapa tempat tidak diimbangi dengan penanganan serius, ubikayu alias *Manihot esculenta Crant* ini sebenarnya mulai umbi, batang sampai daunnya mengandung asam biru (HCN). Kini sudah banyak varietas-varietas baru yang tidak beracun, misalnya *Aipin mangi*. Walaupun cara tanamnya hanya dengan stek batang, tetapi tanaman ini sudah mau hidup di sembarang tempat. Hasil panen yang berupa umbi dapat disimpan dalam keadaan segar yaitu dengan menyimpannya dalam tanah atau sekam lembab. Sedang pengawetan lainnya dengan dikeringkan, yaitu dibuat gaplek atau diambil patinya untuk dijadikan tepung. Manfaat yang lain masih banyak di antaranya untuk gula

ubikayu, tape, makanan ternak dan ruminansia, dekstrin, dan berbagai variasi masakan dari umbi dan daunnya (Lingga. dkk. 1995 : 1-2).

Berbagai macam ubikayu bila direbus ada yang enak, ada pula yang tidak enak dimakan serta pahit. Jadi umbinya ada yang enak manis tetapi ada yang pahit rasanya, yang rasanya pahit karena mengandung sejenis racun dan kalau dimakan mentah bisa keracunan. Pada umumnya jenis ubikayu yang pahit hasilnya tinggi dan mengandung zat tepung lebih banyak dibanding ubikayu yang manis. Bagi perusahaan-perusahaan tapioka akan memilih jenis yang produksinya tinggi dan banyak zat tepungnya. Dari hasil penyilangan dapat diperoleh jenis unggul seperti Lanjouw atau Ubi keling. Ubikayu (*Manihot utilissima*) dari famili Euphorbiaceae dapat kita bagi dalam varietas :

1. *Mangi*, rasanya enak
2. *Valuca*, rasanya enak dan hasilnya banyak
3. *Banarao*, rasanya sedang dan hasilnya tinggi
4. *Tapi curu*, pahit tetapi hasilnya tinggi
5. *Sao Pedro Preto* (SPP), pahit hasilnya tinggi (Nuryani. 1994:16-17).

Ubikayu sebagai salah satu tanaman palawija penting di Indonesia merupakan bahan pangan ketiga setelah padi dan jagung. Ubikayu segar dapat dibuat sekitar 23 macam makanan ringan, dari gaplek 13 macam dan dari tepung tapioka dapat dibuat sekitar 14 jenis kue dan makan ringan. Ubikayu menghasilkan karbohidrat dan kalori tinggi dibanding padi dan jagung, yaitu 250 dibanding 176 dan 100 kg kal/ha/hari. Sebagai tanaman tropik ubikayu mempunyai daya adaptasi dan penyebaran antara 30 LA - 30 LS. Tanaman ini juga dapat tumbuh baik pada dataran rendah sampai ketinggian 2500 m dpl. Secara umum tanaman ubikayu tidak menuntut iklim yang spesifik pertumbuhannya. Tanaman ini dapat ditanam setiap waktu sepanjang tahun, asalkan kelembapan tanah cukup untuk pertumbuhan awal (Soenaryo. 1987 : 3).

Ubikayu juga dianggap sebagai komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif. Keunggulan kompetitif ubikayu menyangkut pada pemanfaatan dan pemasaran. Ubikayu yang diolah menjadi makanan tradisional,

makanan utama dan makanan selingan serta untuk pakan ternak dan sebagai bahan baku bagi agroindustri yang mempunyai potensi ekspor. Keunggulan komperatif dari ubikayu menyangkut pada lokasi pertumbuhan dengan pemanfaatan lahan kering dan kurang subur. Daya tahan terhadap penyakit yang relatif tinggi, disamping itu masa panennya tidak diburu waktu sehingga bisa dijadikan lumbung hidup yakni dibiarkan ditempat untuk beberapa minggu. Untuk menindak lanjuti perlu dilakukan perencanaan wilayah sehingga keunggulan komoditi yang ada dapat mengangkat perkembangan wilayah (Biro Perencanaan Departemen Pertanian RI dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1992).

Untuk membuat perencanaan wilayah dalam usaha memanfaatkan potensi yang ada, maka kita terlebih dahulu perlu memahami arti wilayah itu sendiri. Menurut Ricchardson dan Sitohang (1977: 25), wilayah diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Wilayah formal (formal region) adalah wilayah yang mempunyai beberapa persamaan dan beberapa kreteria tertentu. Pada mulanya, klasifikasi formal didasarkan atas persamaan fisik seperti topografi, iklim atau vegetasi, kemudian berkembang lebih lanjut dengan pemakaian kreteria ekonomi seperti adanya wilayah industri dan pertanian bahkan kriteria sosial politik.
2. Wilayah fungsional (fungsional region) adalah wilayah yang memperlihatkan adayan kekompakan fungsional, saling tergantung dalam kriteria tertentu. Kadang-kadang dimaksudkan juga sebagai wilayah nodal atau wilayah polaritasi dan terdiri atas unit-unit yang hitrogen seperti kota besar, kota-kota kecil dan desa-desa yang secara fungsional saling tergantung.

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim potensi antar wilayah, dan keragaman kwantitas dan kualitas manusia antar wilayah, merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Untuk itu perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpisah ataupun dengan desain kebijaksanaan dan program yang sifat umum. Pembangunan pertanian perlu

dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan memperhatikan potensi sumber daya pertanian spesifik lokasi. Pendekatan sistem agribisnis merupakan upaya untuk melanjutkan, memperluas dan memperdalam pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelakunya (petani dan nelayan), yang pada akhirnya akan mampu memperkecil kesenjangan kesejahteraan antara mereka yang bergerak disektor pertanian dan non pertanian. Sesuai dengan sifat pertanian sebagai industri yang bertumpu pada proses biologis dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang berada di pedesaan, maka keberadaan sistem agribisnis secara asasi akan berada dipedesaan sehingga perencanaan pembangunan sistem agribisnis bertolak dari kejelasan identitas lokalita pedesaan itu (Soetrisno.1996:5).

Pembangunan yang berorientasi ke pedesaan merupakan kebijakan sentral dan harus dipertahankan, dan sekali lagi sektor pertanian akan menjadi tumpuan pembangunan ekonomi tersebut dengan mencukupi kebutuhan menjadi agribisnis untuk mencapai kemakmuran. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang-peluang yang dimiliki serta mengantisipasi perkembangan dimasa yang akan datang. Salah satu faktor utama yang menjadi prasyarat tercapainya sasaran pembangunan pertanian dan pedesaan tersebut adalah semakin kuatnya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor lainnya dalam sebuah sistem perekonomian nasional, yang berbasis pada agroindustri dan agribisnis (Januar.1993: 25).

Dalam operasionalisasinya, program-program pengembangan agribisnis atau agroindustri ditingkat lokalita (kawasan pedesaan) yang sangat beragam baik dari segi agroekosistem sarana dan prasarana maupun sosial budaya mengharuskan dilakukannya rekayasa-rekayasa baik dari aspek manajemen sosial maupun teknologi. Dalam hal ini pemanfaatan tenaga-tenaga profesional yang berfungsi sebagai konsultan dan narasumber merupakan langkah esensial yang harus dilakukan untuk mewujudkan strategi pengembangan pedesaan terpadu yang handal dan spesifik lokalita (Wibowo. 1996 : 15 - 16).

Sasaran Pengembangan agroindustri dalam pembangunan pertanian berwawasan agrobisnis adalah makin memperlancar keanekaragaman produksi serta meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian. Berkembangnya industri-industri pengolahan didalam negeri akan mendorong industri pengolahan primer produk-produk ikan dan hasil laut, minyak nabati, pakan serta bahan olahan lainnya (Haryati. 1996 : 5).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Tanaman ubikayu dapat mendukung anjuran dan upaya pemerintah untuk menggalakkan diversifikasi pangan, mengingat kebutuhan konsumsi beras setiap tahun terus meningkat dengan tidak dapat mengimbangi kenaikan hasil produksi padi. Untuk itu upaya pemerintah satu-satunya adalah mengurangi konsumsi beras. Upaya ini akan berhasil dilaksanakan jika masyarakat mau mengkonsumsi barang substitusi beras. Sebagai contoh bahan makanan yang mengandung karbohidrat tinggi adalah ubikayu. Ubikayu ini dapat disimpan dalam bentuk gapek dan gapek di beberapa daerah telah menjadi makanan pokok.

Produksi ubikayu di Jawa Timur pada tahun 1998 mencapai 3516295 ton, dimana komoditas ubikayu ini menyebar hampir di seluruh kabupaten-kabupaten yang ada di propinsi ini. Hal ini berkaitan dengan sifat tanaman ubikayu yang memiliki kemampuan tumbuh yang baik di lahan kering yang banyak terdapat di beberapa kabupaten di Propinsi Jawa Timur ini. Selain itu tanaman ubikayu juga tahan terhadap kekurangan air dan hama penyakit, sehingga resiko kegagalan panen jarang ditemui, hal ini menyebabkan produksi ubikayu di Propinsi Jawa Timur tergolong tinggi. Berikut ini kabupaten-kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang termasuk penghasil ubikayu terbesar selama periode lima tahun, seperti terlihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Perkembangan Komoditi Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun (1994-1998)**

No Kabupaten/Kodya	1994	1995	1996	1997	1998
1. Pacitan	472798	538425	444898	571814	466913
2. Sampang	444017	451896	271005	271521	219790
3. Ponorogo	383887	383776	405268	443697	495355
4. Malang	321178	302009	292428	427420	233033
5. Probolinggo	221944	255831	187766	192996	181974
6. Trenggalek	217515	228506	317115	264880	260397

Sumber data : Biro Pusat Statistik, Tahun 1994-1998

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pacitan selama 4 (empat) periode menempati posisi utama sebagai penghasil ubikayu terbesar di Propinsi Jawa Timur, sehingga kabupaten ini merupakan salah satu sentra produksi di propinsi ini. Produksi ubikayu yang sangat melimpah di Kabupaten Pacitan ini dikonsumsi sendiri dan sisanya diekspor kewilayah lainnya seperti Kediri, Blitar, Madiun dan beberapa wilayah di Propinsi Jawa Tengah lainnya.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan (1998: 15) diketahui potensi sumberdaya lahan di Kabupaten Pacitan sebesar 137423 hektar yang terdiri dari lahan sawah sebesar 13074 hektar dan lahan kering sebesar 124331 hektar yang tersebar diseluruh wilayah, sehingga Kabupaten Pacitan lebih dikenal dengan daerah kering dan tandus. Lahan kering yang ada di Kabupaten ini dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah ini untuk ditanami ubikayu, baik yang ditanaman secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman palawija lainnya maupun tanaman keras. Meskipun lahan keringnya lebih luas dibanding lahan sawahnya, tanaman pangan yang berkembang di kabupaten ini tidak berbeda dengan daerah-daerah lain, walaupun luas tanam dan jumlah produksinya berbeda. Berikut ini perkembangan tanaman pangan di Kabupaten Pacitan.

**Tabel 2. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan, Tahun 1998**

No	Komoditi	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)
1.	Padi	127165	32448	39.19
2.	Jagung	45340	19277	23.52
3.	Kedelei	5959	6726	8.86
4.	Kacang tanah	5646	5836	9.67
5.	Ubikayu	466913	32484	143.74
6.	Ubijalar	1151	122	94.34
7.	Kacang hijau	5	5	10.00
8.	Sorgum	186	87	21.00
<b>Jumlah</b>		<b>652365</b>	<b>96985</b>	<b>350.32</b>

Sumber data : Biro Pusat Statistik, Tahun 1998

Berdasarkan data diatas tanaman ubikayu di Kabupaten Pacitan tahun 1998 mampu memproduksi sebesar 466913 ton dan produktivitas sebesar 143.74 ku/ha. Produksi ubikayu ini jauh lebih besar dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Dengan begitu Kabupaten Pacitan telah mampu menunjukkan sumbangan dalam penyediaan produksi pangan khususnya ubikayu untuk wilayah Jawa Timur sehingga dapat dikatakan daerah ini cukup berpotensi untuk dikembangkan komoditas ubikayu. Produksi ubikayu selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan bagi masyarakat di kabupaten tersebut juga untuk bahan baku agroindustri seperti tape, alen-alen/kolong, arak keling, tepung tapioka dan banyak lagi, dimana hasil olahannya dipasarkan di wilayah Kabupaten Pacitan, Ponorogo, Madiun dan beberapa wilayah Jawa Tengah. Kegiatan agroindustri pengolahan ubikayu ini telah menyerap sebagian tenaga kerja di kabupaten ini, baik tenaga kerja disektor usahatani ubikayu maupun disektor kegiatan agroindustri dan kegiatan pemasarannya.

Melihat kenyataan luasnya areal usahatani komoditas ubikayu yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Timur dan tingginya tingkat produksi ubikayu ini, maka pemerintah harus memulai memikirkan suatu konsep pembangunan wilayah dengan adanya perencanaan pembangunan wilayah dimana wilayah tersebut merupakan sentra pengembangan komoditi unggulan dari ubikayu.



Hal ini mengingat prospek dari ubikayu itu sendiri sebagai salah satu jenis tanaman pangan yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini membuat pasar yang menjanjikan bagi bisnis ubikayu itu sendiri baik untuk pasar lokal maupun ekspor.

Konsep pengembangan ekonomi suatu wilayah biasanya disamping ditumbuhkan pada sektor yang memberikan kontribusi cukup dominan juga sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan dan kebelakang untuk mampu menarik sektor-sektor lain. Mengingat sektor pertanian adalah sektor pioner dan terbukti mempunyai keunggulan komperatif, serta karena kemajuan pengetahuan dan teknologi budidaya pertanian maka disamping hal tersebut keunggulan kompetitif merupakan suatu syarat mutlak dalam menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memimpin (Wirjodirdjo, 1997 : 19).

Ubikayu dianggap sebagai komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif. Keunggulan kompetitif ubikayu menyangkut pada pemanfaatan dan pemasarannya. Ubikayu yang diolah menjadi makanan tradisional, makanan utama dan makanan selingan serta untuk pakan ternak dan sebagai bahan baku bagi agroindustri yang mempunyai potensi ekspor. Keunggulan komperatif dari ubikayu menyangkut pada lokasi pertumbuhan dengan pemanfaatan lahan kering dan kurang subur. Daya tahan terhadap penyakit tinggi, disamping itu masa panennya tidak diburu waktu sehingga bisa dijadikan lumbung hidup yakni dibiarkan ditempat untuk beberapa minggu (Biro Perencanaan Departemen Pertanian RI dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1992).

Kesemua gambaran tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa potensi sumberdaya pertanian memberikan kesempatan yang sangat luas untuk mengembangkan prinsip-prinsip keunggulan kompetitif tanpa meninggalkan dua prinsip penting, yaitu (a) wawasan agroekosistem dan (b) wawasan lokalita/wilayah (Wibowo, 1996: 6).

Selama ini program-program yang ditempuh di tingkat wilayah lokalita adalah dengan mengembangkan kawasan agribisnis di tingkat lokalita dan mengembangkan jaringan kelembagaan pendukung agribisnis lokalita (kelompok tani, koperasi serta

perkreditan dan lain-lain). Untuk menciptakan dan mengembangkan kawasan agribisnis di tingkat lokalita itu tidak terlepas dari keunggulan komperatif wilayah berdasarkan agroekosistem, dalam hal ini berkaitan dengan pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada di wilayah tersebut sebagai langkah awal yang dapat memberikan dampak yang cukup luas bagi perkembangan wilayah (Wibowo dan Januar. 1993:52).

Di berbagai daerah dan sub daerah tentu mempunyai keadaan yang berbeda, ada yang relatif makmur dan ada yang tidak begitu beruntung. Faktor penyebab utamanya adalah perbedaan struktur perekonomian daerah serta kurangnya pemanfaatan potensi sumberdaya daerah yang bersangkutan. Salah satu kebijaksanaan pembangunan daerah adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Konsep pembangunan tersebut seringkali disebut dengan konsep pembangunan regional suatu wilayah. Dalam perencanaan pembangunan regional tersebut dikenal berbagai teknik analisis yang dapat menentukan pilihan terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan. Salah satu model perencanaan demikian dikenal dengan istilah *Model Perencanaan Economic Base* (Wibowo dan Januar. 1993: 52).

Dalam model perencanaan economic base, sektor perekonomian terbagi atas dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor bukan basis (Non Basis Sector). Sektor non basis terutama berfungsi di dalam pelayanan pada wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor basis terutama berorientasi kepada ekspor atau di luar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa di dalam perekonomian untuk keperluan wilayah sendiri maupun luar wilayahnya (Wibowo dan Januar. 1993: 55-56).

Menurut Bendavid-Val (1983:167) Landasan utama dalam analisis economic base adalah pada efek multiplier yang lebih dikenal dengan Base Multiplier Ratio. Disamping itu Wibowo dan Januar (1993: 55) selain menggunakan efek multiplier

juga dipengaruhi pada pengklasifikasian sektor (apakah tergolong sektor basis atau sebaliknya).

Daerah sentra produksi ubi kayu belum tentu merupakan sektor basis produksi ubikayu. Oleh karena itu untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sektor-sektor dalam suatu wilayah kedalam sektor basis atau sektor non basis dilakukan dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan atau industri disuatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan industri dalam wilayah perekonomian yang lebih luas. Pengukuran konsentrasi pada penelitian ini dengan menggunakan tingkat besarnya produksi komoditi ubikayu sebagai indikator utama (Wibowo dan Januar, 1993 : 56).

Untuk memperkuat identifikasi terhadap wilayah tersebut sebagai basis ubikayu menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisa ini digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu. Analisis lokalisasi memperlihatkan apakah suatu jenis kegiatan pertanian tersebar pada satu wilayah atau kegiatan pertanian tersebar ke beberapa wilayah. Sedangkan spesialisasi menggambarkan apakah wilayah tersebut mengkhususkan pada satu jenis kegiatan pertanian atau tidak (Warpani, 1988 :21).

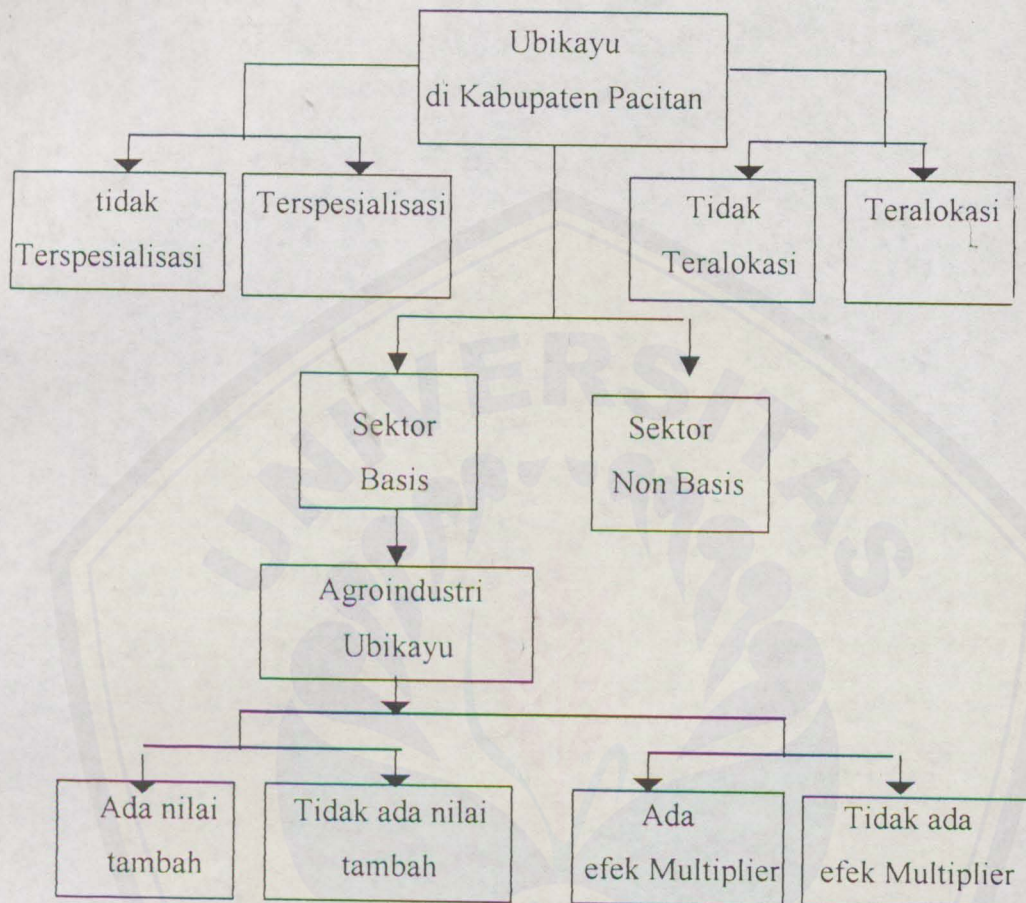
Analisis location Quetient (LQ) diatas juga dapat dilanjutkan dengan pengaruh perambatan dan perkembangan yang berasal dari sektor satu (basis) terhadap sektor lainnya serta terhadap wilayah bersangkutan baik secara langsung maupun secara tidak langsung khususnya terhadap kegiatan agroindustri ola'han dan kegiatan yang berhubungan dengan komoditas atau sektor basis tertentu. Perambatan ini akan memberikan suatu rangkaian pengaruh atau kaitan disetiap sektor termasuk sektor asli baik kedepan maupun kebelakang, walaupun pengaruhnya tidak selalu dalam arah yang sama dan besaran yang sama pula, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada pertumbuhan wilayah tersebut, sehingga akan memberikan

gambaran dari peranan suatu sektor basis terhadap sektor lain baik pada wilayah tersebut maupun pada wilayah lainnya.

Penelaahan pengaruh perambatan dan perkembangan sektor basis dapat digunakan dengan menggunakan angka perbandingan pelayanan dasar atau basic servise ratio (BSR) dan multiplier regional (RM) yang menggambarkan perbandingan produksi dan atau indikator lain dari kegiatan basis atau ekspor terhadap kegiatan pelayanan dalam suatu daerah. Basic Servise Ratio mempunyai pengertian perbandingan pelayanan sektor basis dan sektor non basis dalam wilayah bersangkutan, sedangkan Regional Multiplier merupakan hubungan antara sektor basis dengan sektor lainnya serta efeknya terhadap pertumbuhan sektor bersangkutan dalam wilayah tersebut. Dilanjutkan dengan melihat tingkat nilai tambah dari kegiatan agroindustri sektor basis (komoditas ubikayu). Dimana kegiatan agroindustri dikatakan mampu memberikan nilai keuntungan terhadap proses produk olahan. Sehingga dengan analisis tersebut secara tidak langsung dapat kita ketahui dari sektor basis dalam mendukung kegiatan disektor lain.

Nilai tambah (value added) mempunyai arti nilai keuntungan yang di peroleh dari nilai produk olahan (bahan jadi) dikurangi dengan nilai bahan baku dan biaya produksi selain biaya tenaga kerja (intermediate cost) yang digunakan dalam proses tersebut dalam satuan kilogram bahan baku. Tenaga kerja disini hanya berfungsi sebagai pengantar dari bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan. Dan suatu agroindustri di katakan memberikan nilai tambah terhadap suatu barang atau produk apabila kegiatan tersebut mampu memberikan nilai keuntungan terhadap proses produk olahan (Hayami, 1987: 25).

Secara skematis gambaran kerangka pikir adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian

### 2.3 Hipotesis

1. Komoditas ubikayu di Kabupaten Tingkat II Pacitan merupakan sektor basis.
2. Derajat penyebaran karakteristik komoditas ubikayu tidak mengikuti asas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Komoditas ubikayu sebagai sektor basis dapat mendukung kegiatan agroindustri.
4. Kegiatan agroindustri ubikayu mampu memberikan nilai tambah.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra produksi ubikayu terbesar dan potensial di propinsi Jawa Timur dengan berbagai macam agroindustri yang beranekaragam dari komoditas ini.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif. Menurut Nazir (1988:63) metode ini berguna untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Wibowo dan Januar (1993 : 52) metode ini diperkuat dengan menggunakan perhitungan-perhitungan *analisis economic base*.

#### 3.3 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dimana :

1. Data primer, diperoleh dengan melakukan kunjungan dan wawancara langsung pada agroindustri yang berbahan baku ubikayu seperti industri alen-alen (kolong), arakeling dan tepung tapioka yang ada di Kabupaten Pacitan berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan oleh peneliti.
2. Data sekunder, diperoleh dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dan beberapa instansi terkait. Data tersebut berupa jumlah produksi komoditas ubikayu dan jumlah produksi tanaman pangan serta data pendukung lainnya.

### 3.4 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan dua tahap. Tahap pertama untuk data sekunder menggunakan metode total sampling (*total sampling method*), yaitu mengambil seluruh wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Timur untuk mengetahui sektor basis komoditas ubikayu, derajat penyebarannya dan pengaruh perambatan dan perkembangan dari sektor basis. Tahap kedua untuk data primer menggunakan metode *Disproportionate Stratified Randon Sampling* atau distratifikasi tidak berimbang. Menurut Tekon (1985 : 42) pengambilan sampel tidak kurang dari 10 persen dalam suatu populasi sudah dapat mewakili data penelitian. Dalam penelitian ini digunakan strata dalam bentuk jenis agroindustri berbahan baku ubikayu yang ada di Kabupaten Pacitan.

**Tabel 3. Populasi dan Sampel Agroindustri Berbahan Baku Ubikayu di Kabupaten Pacitan, Tahun 1998**

No	Jenis Agroindustri	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Industri Tepung Tapioka	32	12
2.	Industri arakeling	40	12
3.	Industri alen-alen/kolong	286	12
	Jumlah	358	36

Sumber data : Dinas Perindustrian Kabupaten Pacitan, Tahun 1998.

### 3.5 Analisis Data

Perwilayahan komoditas ubikayu di Kabupaten Pacitan, digunakan tahap-tahap analisis sebagai berikut :

*Hipotesis pertama*, melihat sektor basis dan sektor non basis dari produksi ubikayu digunakan analisis LQ (Location Quotient) (Bendavid-Val, 1983), yaitu :

$$LQs = \frac{(vi/vt)}{(Vi/Vt)}$$

Keterangan:

LQ<sub>s</sub> : Location Quotient dari sektor s pada suatu wilayah

v<sub>i</sub> : Dasar ukur dari sektor s di wilayah i

v<sub>t</sub> : Dasar ukur total wilayah

V<sub>i</sub> : Dasar ukur dari sektor s di seluruh wilayah

V<sub>t</sub> : Dasar ukur total seluruh wilayah

Dalam penelitian ini dasar ukur yang digunakan adalah jumlah produksi tanaman pangan Propinsi Jawa Timur.

Kriteria pengambilan keputusan :

LQ<sub>s</sub> < 1, wilayah i bukan merupakan sektor basis komoditas ubikayu

LQ<sub>s</sub> = 1, wilayah i merupakan sektor basis tapi hanya cukup untuk keperluan wilayah itu sendiri

LQ<sub>s</sub> > 1, wilayah i merupakan sektor basis komoditas ubikayu

*Hipotesis kedua*, mengetahui derajat penyebaran karakteristik komoditas ubikayu (Soetriono, 1996) :

a. **Koefisien Lokalisasi**, digunakan untuk mengukur penyebaran(konsentrasi) kegiatan produksi ubikayu disuatu wilayah:

$$\alpha_i = [ (S_i/N_i) - (\sum S_i / \sum N_i) ]$$

Keterangan :

$\alpha_i$  : Koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai  $0 \leq \alpha_i \leq 1$

S<sub>i</sub> : Dasar ukur dari komoditas i di wilayah kabupaten

N<sub>i</sub> : Dasar ukur total komoditas i di wilayah Propinsi

$\sum S_i$  : Dasar ukur dari sektor s di wilayah kabupaten

$\sum N_i$  : Dasar ukur total sektor s di wilayah Propinsi

Dalam penelitian ini dasar ukur yang digunakan adalah jumlah produksi tanaman pangan Propinsi Jawa Timur.



Kriteria pengambilan keputusan :

$\alpha_i = 1$ , jenis kegiatan terkonsentrasi pada satu wilayah kabupaten saja.

$\alpha_i < 1$ , jenis kegiatan menyebar ke beberapa wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Timur

**b. Koefisien Spesialisasi**, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap produksi ubikayu :

$$\beta_i = |(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)|$$

Keterangan :

$\beta_i$  : Koefisien spesialisasi yang bertanda positif dengan nilai  $0 \leq \beta_i \leq 1$

$S_i$  : Dasar ukur dari komoditas  $i$  di wilayah kabupaten

$N_i$  : Dasar ukur total komoditas  $i$  di wilayah Propinsi

$\Sigma S_i$  : Dasar ukur dari sektor  $s$  di wilayah kabupaten

$\Sigma N_i$  : Dasar ukur total sektor  $s$  di wilayah Propinsi

Dalam penelitian ini dasar ukur yang digunakan adalah jumlah produksi tanaman pangan Propinsi Jawa Timur.

Kriteria pengambilan keputusan :

$\beta_i = 1$ , suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis komoditas

$\beta_i < 1$ , suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis komoditi

**Hipotesis ketiga**, untuk melihat kemampuan sektor basis dalam mendukung kegiatan agroindustri ( Bendavid-Val, 1983) yaitu :

$$BSR = \frac{\text{Jumlah Sektor Basis}}{\text{Jumlah Sektor Non Basis} + \text{Jumlah Sektor Basis}}$$

$$RM = \frac{\text{Jumlah Sektor Basis}}{\text{Jumlah Sektor Basis}}$$

Keterangan :

BSR : Basic Service Ratio

RM : Regional Multiplier

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika  $BSR \geq 1$ , sektor basis mendukung kegiatan agroindustri

Jika  $RM \geq 1$ , kegiatan Agroindustri yang dilakukan memberikan efek multiplier.

**Hipotesis keempat**, mengetahui apakah kegiatan agroindustri komoditas ubikayu mampu memberikan nilai tambah (Novasari. 1999 : 22) yaitu :

$$VA = VP - IC$$

Keterangan :

VA : Value Added (nilai tambah) agroindustri ubikayu perkilogram

VP : Value product (nilai hasil olahan)

IC : Intermediate Cost (biaya intermediate), yaitu biaya bahan baku dan penunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$VA > 0$ , kegiatan agroindustri mampu memberikan nilai tambah

$VA \leq 0$ , kegiatan agroindustri tidak mampu memberikan nilai tambah.

### 3.6 Terminologi

1. Wilayah adalah batasan yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian yaitu wilayah administratif kabupaten dan propinsi.
2. Agribisnis merupakan kegiatan pertanian yang terorganisasi dimana managemennya dirancang untuk mendapatkan nilai tambah secara maksimal dengan menciptakan suatu barang yang dalam hal ini produk pertanian dan sesuai dengan permintaan pasar.
3. Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, mulai dari pengolahan tingkat pertama yang mengubah hasil panen menjadi hasil produk

yang biasa diperdagangkan, hingga pengolahan tingkat kegiatan menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat.

4. Usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal dengan luasan tertentu dengan tujuan memperoleh produksi di lapangan pertanian dalam hal ini ubikayu.
5. Angka koefisien pengganda (multiplier) produksi merupakan angka pengganda yang memperlihatkan besarnya pertambahan produksi sebagai akibat dari meningkatnya produksi tanaman ubikayu pertahun.
6. Sektor basis adalah wilayah produksi ubikayu dimana hasilnya selain untuk kebutuhan sendiri juga diekspor ke daerah lain.
7. Sektor non basis adalah wilayah produksi ubikayu dimana hasil produksinya hanya memenuhi kebutuhannya sendiri.
8. Location quotient adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sektor dapat digolongkan menjadi sektor basis atau tidak.
9. Koefisien lokalisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah kegiatan pertanian tanaman pangan terkonsentrasi pada satu wilayah atau tidak.
10. Koefisien spesialisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah suatu wilayah menspesialisasi pada satu jenis komoditas atau kegiatan pertanian atau tidak.
11. Basic Service Ratio untuk mengetahui besarnya pelayanan sektor basis terhadap sektor lainnya dalam wilayah tersebut.
12. Regional Multiplier untuk mengetahui hubungan sektor basis dengan sektor lainnya dan daya perambatan suatu kegiatan dan pengaruh perambatannya secara langsung atau tidak langsung.
13. Nilai Tambah (value added) merupakan nilai produksi hasil olahan persatuan bahan baku (perkilogram) setelah dikurangi biaya intermediate (Rp).
14. Biaya intermediate (intermediate cost) adalah biaya-biaya yang dihitung dari nilai bahan baku dan biaya bahan penunjang tidak termasuk tenaga kerja (Rp).
15. Nilai Produksi (value product) adalah nilai hasil olahan produksi agroindustri berbahan baku ubikayu (kolong/alen-alen, arak keling dan tepung tapioka) (Rp).

## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Alam

Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan terletak disebelah Barat Daya Propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Terletak diantara  $07.55^{\circ}$  -  $8.17^{\circ}$  LS dan  $110.55^{\circ}$  -  $111.25^{\circ}$  BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri
2. Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek
3. Sebelah Selatan : Samodra Indonesia
4. Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)

Kabupaten Pacitan memiliki luas 1342.42 K, dimana luas wilayah tersebut sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal yang termasuk deretan pegunungan seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa, secara keseluruhan daerah yang bergelombang tersebut kira-kira 88%. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Limo yang terletak di Kecamatan Kebonagung dan Gurung Gembes di Kecamatan Bandar yang merupakan mata air dari sungai Grindulu. Perbandingan keadaan lapangan secara keseluruhan adalah :

1. Datar (kelas kelerengan 0 - 5%)  $53.70 \text{ km}^2 = 40\%$
2. Berombak (kelas kelerengan 6 - 10%)  $134.24 \text{ km}^2 = 10\%$
3. Bergelombang (kelas kelerengan 11 - 30%)  $322.18 \text{ km}^2 = 24\%$
4. Berbukit (kelas kelerengan 31 - 50%)  $698.06 \text{ km}^2 = 52\%$
5. Bergunung (kelas kelerengan 51% lebih)  $134.24 \text{ km}^2 = 10\%$

Kondisi daerah pada umumnya berupa batu kapur yang terdapat di daerah selatan dan sebelah utara adalah tanah. Adapun kandungan tanahnya terdiri dari asosiasilitosal, mediteran merah litosal, campuran tuf dan bahan vulkan, komplek litosal kemerahan dan alivial kelabu, endapan tanah liat yang mengandung potensi bahan galian mineral yang didalamnya mengandung bahan tambang antara lain :

feldspar, ball clay, bentonit, phirophilit, batu bintang (batu kalsit), batu gips, phospat, batu silical, biji besi, batubara, dolomit, batu kapur, kalsid, andersi/pasir besi, kaolin, batu hias, timah hitam, mangaan dan sirtu.

Kabupaten Pacitan dipengaruhi oleh dua musim yakni musim kemarau antara bulan Mei - Oktober serta musim penghujan antara bulan Nopember - April. Keadaan hari hujan pada tahun 1997 menurun jika dibanding dengan tahun 1996. Jumlah hari hujan tahun 1996 adalah 117 hari dengan curah hujan 1918 mm sedangkan tahun 1997 hari hujan sebanyak 76 hari dengan curah hujan 1199 mm. Sedangkan tahun 1998 keadaan curah hujan dan hari hujan sangat basah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dimana jumlah hari hujan 177 dengan curah hujan sebanyak 3454 mm. Hal ini disebabkan karena gejala lanina dimana musim kemaraunya termasuk kemarau basah. Sedangkan dilihat dari ketinggian diatas permukaan laut masing-masing kecamatan memiliki ketinggian yang berbeda-beda seperti terlihat dibawah ini (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. 1998) :

1. Kecamatan Pacitan dan Kecamatan Kebonagung = 0 - 7 m
2. Kecamatan Donorojo = 338 m
3. Kecamatan Punung = 294 m
4. Kecamatan Pringkuku = 357 m
5. Kecamatan Arjosari = 26 m
6. Kecamatan Nawangan = 668 m
7. Kecamatan Bandar = 964 m
8. Kecamatan Tegalombo = 194 m
9. Kecamatan Tulakan = 334 m
10. Kecamatan Ngadirojo = 10 m
11. Kecamatan Sudimoro = 9 m

Kabupaten Pacitan termasuk wilayah administrasi Propinsi Dati I Jawa Timur, bagian wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah I Madiun. Terbagi menjadi 4 (empat) wilayah Pembantu Bupati dan 12 (dua belas) kecamatan serta 164 Desa/Kelurahan yaitu 159 tingkat Desa dan 5 tingkat Kelurahan di Kecamatan Pacitan.

Pembagian wilayah administrasi pemerintahan di Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4. Pembagian Wilayah Kabupaten Pacitan Menurut Pembantu Bupati**

No	Wilayah Pembantu Bupati	Wilayah Kecamatan	Jumlah	
			Desa	Kelurahan
1.	Punung	Donorojo	12	-
		Punung	13	-
		Pringkuku	13	-
2.	Pacitan	Pacitan	20	5
		kebonagung	19	-
		Arjosari	17	-
3.	Tegalombo	Nawangan	9	-
		Bandar	8	-
		Tegalombo	10	-
4.	Ngadirojo	Tulakan	16	-
		Ngadirojo	16	-
		Sudimoro	6	-
<b>Jumlah/Total</b>			<b>159</b>	<b>5</b>

Sumber data : Biro Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, Tahun 1998

#### 4.2 Keadaan Daerah dan Jenis Penggunaan Lahan

Potensi sumberdaya lahan di Kabupaten Pacitan, sebesar 137423 hektar, yang terdiri dari lahan sawah 13074 hektar dan lahan kering 124331 hektar. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan atau penggunaan lahan usahatani selama tahun 1998 di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Tingkat Pemanfaatan/ Penggunaan Lahan Usahatani, Tahun 1998

No Penggunaan Lahan	Dlm Satu Tahun Ditanami Padi (ha)		Jumlah	Persentase(%)
	Satu Kali	Dua Kali		
<b>I. Lahan Sawah</b>	<b>9835</b>	<b>3540</b>	<b>13074</b>	<b>9.5</b>
1. Irigari Teknis	136	1466	1602	1.2
2. Irigasi 1/2 Teknis	316	863	1179	0.9
3. Irigasi Sederhana	1295	1007	2302	1.6
4. Irigasi Non PU	1605	157	1762	1.3
5. Tadah Hujan	6182	47	6229	4.5
6. Pasang Surut	0	0	0	0
<b>II. Bukan Lahan Sawah</b>			<b>124349</b>	<b>90.49</b>
<b>A. Lahan Kering</b>			<b>124331</b>	<b>90.47</b>
a) Pekarangan			23591	17.2
b) Tegal / Kebun			71269	51.9
c) Ladang / Huma			6597	4.8
d) Pengembalaan / Padang Rumput			803	0.6
e) Sementara Tidak Diusahakan			1064	0.8
f) Ditanamai Pohon / Hutan Rakyat			11359	8.3
g) Hutan Negara			2448	1.8
h) Perkebunan			1715	1.2
i) Fasilitas Umum			5467	3.97
<b>B. Lain-lain</b>			<b>18</b>	<b>0.01</b>
a) Rawa-Rawa			6	0.004
b) Tambak			0	0
c) Kolam / Tambak / Empang			12	0.009

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pacitan, Tahun 1998

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui 90.47 persen tanah di Kabupaten Pacitan merupakan lahan kering yang sangat potensial untuk ditanami ubikayu. Ubikayu merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang memiliki potensi cukup besar, karena kemampuannya tumbuh baik di lahan kering.

#### 4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Pacitan dari hasil registrasi penduduk dalam tahun 1998 tercatat 534692 jiwa yang terdiri dari 259948 jiwa laki-laki dan 274744 jiwa perempuan, sedangkan dari registrasi penduduk dalam tahun 1997 tercatat 531991 jiwa, hal ini berarti laju pertumbuhan penduduk sebesar 2701 jiwa atau 0.51 persen. Penambahan penduduk ini relatif kecil, hal ini mungkin karena keberhasilan KB (Keluarga Berencana) dan meningkatnya pendidikan serta pendapatan masyarakat terhadap penyebaran penduduk. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 1994 - 1998 disajikan pada tabel 6 dibawah ini :

**Tabel 6. Perkembangan Umum Hasil Registrasi Penduduk di Kabupaten Pacitan, Tahun 1994 - 1998**

Tahun	Penduduk		Total	Sex Ratio	Rumah Tangga
	Laki-laki	Wanita			
1994	253365	270516	524619	93.66	120424
1995	254397	271254	526766	93.79	123764
1996	255088	273197	528285	93.37	125369
1997	257558	274433	531991	93.85	126581
1998	259948	274744	534692	94.61	128911

Sumber data : Biro Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, Tahun 1998

#### 4.4 Keadaan Pertanian

Berbagai macam komoditi tanaman pangan yang dihasilkan di Kabupaten Pacitan serta luas lahan untuk budidayanya dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Perkembangan Luas Areal Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Pacitan**

No	Komoditi	Luas Areal Tanam (Ha)		
		1996	1997	1998
1.	Padi	33890	34689	37748
2.	Jagung	19339	19126	21504
3.	Kedelei	7966	7848	7019
4.	Kacang Tanah	4828	4918	5961
5.	Ubikayu	35134	36146	34885
6.	Ubijalar	237	200	126

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pacitan, Tahun 1998



Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar luas lahan di Kabupaten Pacitan pada tahun 1996- 1997 digunakan untuk produksi ubikayu, akan tetapi pada tahun 1998 luas lahan sebagian besar digunakan untuk menanam padi. Pergeseran penggunaan lahan usahatani tersebut dipengaruhi oleh gejala Lanina pada tahun 1998, yang menimbulkan rata-rata hujan perbulan cukup tinggi dimana musim kemaraunya termasuk kemarau basah sehingga petani cenderung menanam komoditi yang sesuai dengan kondisi curah hujan (curah hujan tinggi) yaitu menanam lahannya dengan padi baik lahan sawah maupun lahan keringnya. Meskipun luas areal tanaman padi meningkat, ubikayu tetap memiliki tingkat produksi yang tinggi dibanding tanaman pangan lainnya. Dengan demikian ubikayu diharapkan dapat mendukung kegiatan agroindustri yang berkembang di Kabupaten Pacitan khususnya dalam penyediaan bahan bakunya. Sedangkan tingkat produksi komoditi tanaman pangan yang dihasilkan di Kabupaten Pacitan sejak tahun 1996 - 1998 dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini :

**Tabel 8. Perkembangan Produksi Padi dan Palawija di Kabupaten Pacitan**

No	Komoditi	Produksi Tanaman Pangan (ton)		
		1996	1997	1998
1.	Padi	116166	127591	127165
2.	Jagung	38452	43364	45340
3.	Kedelei	6234	7379	5959
4.	Kacang Tanah	4809	7381	4546
5.	Ubikayu.	444898	571814	466913
6.	Ubijalar	1836	1787	1151
7.	Kacang hijau	2	2	5
8.	Sorgum	275	156	186
<b>Jumlah</b>		<b>612672</b>	<b>759474</b>	<b>652365</b>

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pacitan, Tahun 1998

Adanya gejala alam Lanina pada tahun 1998, menimbulkan rata-rata hujan perbulan cukup tinggi sehingga berpengaruh pada produksi padi dan palawija. Ubikayu dapat ditanam diladang, disawah tadah hujan dan di hutan. Ubikayu ditanam secara monokultur dan tumpang sari dengan tanaman pangan lainnya seperti jagung, kedelei, kacang tanah dan bahkan sebagai tanaman pingiran dilahan sawah tadah

hujan. Karena kemampuan tumbuh yang baik di lahan kering, maka produksi ubikayu di kabupaten ini menempati posisi utama di banding produksi tanaman pangan lainnya. Cara tanam ubikayu tidak tergantung musim kapan saja bisa ditanam dan dipanen serta bisa dijadikan lumbung hidup yaitu dibiarkann ditempatnya untuk beberapa minggu dan bahkan beberapa bulan, jika diperlukan bisa dipanen. Karena proses penanaman ubikayu ini sangat mudah, maka kegiatan penyuluhan untuk budidaya tanaman ini hampir tidak ada karena masyarakat petani sudah memahami cara tannam ubikayu ini.

#### **4.5 Keadaan Perekonomian**

Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu hasil perhitungan dan merupakan bahan analisa perkembangan ekonomi dalam suatu daerah. Konsep yang lain lazim digunakan untuk menghitung pendapatan daerah saat ini masih dalam bentuk Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), atas dasar harga berlaku tahun yang bersangkutan, yaitu seluruh nilai tambah (Produk) yang dihasilkan oleh sektor atau sub sektor dari beberapa jenis lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha di daerah Kabupaten Pacitan.

Melalui Produk Domestic Regional Bruto ini, juga dapat diketahui hasil perkembangan pembangunan ekonomi serta pendapatan perkapita penduduk. Hasil perhitungan Produk Domestic Regional Bruto Kabupaten Pacitan pada tahun 1995-1997 dapat digunakan untuk analisa hasil pelaksanaan pembangunan ditiap-tiap sektor dalam Pelita VI serta sedikit dapat membantu memberikan gambaran terhadap perkembangan ekonomi dalam Pelita VI ini.

Distribusi dalam bentuk rupiah Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 1995-1997 sebagaimana tabel 9. berikut ini:

**Tabel 9. Struktur Perekonomian Daerah Kabupaten Pacitan,  
Tahun 1995-1997**

No	Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (juta/RP)		
		1995	1996	1997
1.	Pertanian (Pangan, Perkebunan Peternakan, Perikanan dan Kehutanan)	139562.23	162987.97	186929.50
2.	Pertambangan dan galian	12477.03	13514.42	15890.27
3.	Industri Pengolahan	12477.03	14935.62	16968.37
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1500.43	1856.47	1500.43
5.	Bangunan	25412.46	29089.35	25412.46
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	36486.07	41805.64	36486.07
7.	Pengangkutan dan Komonikasi	21075.22	4932.56	21075.24
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	34678.30	39350.76	34678.30
9.	Jasa-Jasa	69201.80	72183.59	69201.80
<b>Produk DomesticRegional Bruto (PDRB)</b>		<b>352870.6</b>	<b>400656.6</b>	<b>408142.4</b>

Sumber data : Biro Pusat Statistik Kabupaten Pacitan

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Pacitan dari tahun 1995 - 1997 menunjukkan angka yang mengalami peningkatan. Faktor yang sangat besar pengaruhnya adalah pertumbuhan ekonomi di bidang sektor pertanian yang menduduki rangking pertama terhadap total pembentukan PDRB dari tahun 1995- 1997. Hal ini berarti struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan adalah masih agraris.

#### 4.6 Kondisi Agroindustri Ubikayu di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra produksi ubikayu di Propinsi Jawa Timur. Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat di kabupater ini dengan mengembangkan berbagai kegiatan agroindustri yang berbahan baku ubikayu. Selama ini agroindustri yang berkembang di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Jenis Agroindustri Berbahan Baku Ubikayu yang Berkembang di Kabupaten Pacitan, Tahun 1998**

Jenis Agroindustri	Sentra Pengembangan Agroindustri (kecamatan)	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja
Tepung tapioka	Pacitan	32	73
Arakeling	Pacitan	40	107
Alen -alen/kolong	Ngadirojo	286	472
<b>Jumlah</b>	<b>3 kecamatan</b>	<b>358</b>	<b>652</b>

Sumber data : Dinas Perindustrian Kabupaten Pacitan, Tahun 1998

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pacitan terdapat tiga jenis kegiatan agroindustri ubikayu yang sudah mendominasi di kabupaten ini, yaitu industri tepung tapioka, arak keling dan alen-alen/kolong. Agroindustri tersebut terdiri dari 358 unit usaha yang sudah berkembang di dua kecamatan dan mampu menyerap tenaga kerja sedikitnya sebesar 652 orang tenaga kerja. Kegiatan pengolahan ubikayu di Kecamatan Ngadirojo berkembang lebih cepat dilihat dari jumlah unit usaha alen-alen sehingga dapat menyerap TK lebih besar demikian juga dengan bahan bakunya.

Ubikayu sebagai bahan baku dapat diperoleh diwilayahnya sendiri karena produksi ubikayu di masing-masing wilayah di Kabupaten Pacitan ini sudah cukup melimpah, sehingga untuk meningkatkan nilai tambah ubikayu perlu dilakukan kegiatan agroindustri sehingga ubikayu memiliki nilai tambah lebih besar dari kondisi semula. Kegiatan agroindustri diatas biasanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarganya sendiri karena rata-rata merupakan usaha sampingan. Jika menggunakan tenaga kerja dari luar kemungkinan hanya sedikit sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja semakin kecil.

Ketrampilan untuk membuat arakeling, tepung tapioka dan alen-alen diperoleh dari nenek moyang mereka, karena rata-rata kegiatan ini sudah berjalan puluhan tahun dan secara turun temurun. Kegiatan agroindustri ini rata-rata masih menggunakan teknologi sederhana seperti pada industri tepung tapioka untuk pengeringan masih dilakukan secara tradisional yaitu pengeringan dengan sinar matahari sehingga bila musim penghujan tiba produsen akan mengalami kesulitan

untuk pengeringannya yang mana hal ini akan mengurangi produksi tepung tapioka. Sedangkan untuk proses pamarutan masing-masing produsen membuat rakitan sendiri dengan energi listrik. Industri alen-alen untuk proses pengovenan juga masih tradisional sekali yaitu dipangang diatas perapian selama satu hari satu malam, sehingga hal ini akan menghambat kelancaran proses produksi alen-alen, dan untuk pamarutan dan pemerasan sudah digunakan teknologi yang modern yaitu mesin pamarut dan pemeras yang merupakan sumbangan dari departemen perindustrian yang diberikan lewat koperasi sebagai pengorganisir produsen alen-alen ini. Untuk membuat arakeling prosesnya tidak terlalu rumit dibandingkan proses pembuatan tepung tapioka dan alen-alen, sehingga kebutuhan teknologi tidak mutlak diperlukan dalam pembuatan arakeling.

Perhatian dan tindakan pemerintah Dati II pacitan yang sudah diberikan pada masing-masing kegiatan agroindustri ini antara lain pemberian alat seperti alat pengorengan, parut mesin, pemberian bantuan modal. Perhatian ini setidaknya telah memberikan motivasi pada para produsen untuk meningkatkan produksinya yang juga diimbangi dengan peningkatan mutu.

Arakeling dan alen-alen/kolong selain dipasarkan di wilayah Kabupaten Pacitan juga ke kabupaten lain seperti Ponorogo, Madiun, Trenggalek dan beberapa wilayah di Jawa Tengah. Untuk tepung tapioka baru dipasarkan di wilayah Pacitan saja karena tepung ini dikhususkan untuk bahan baku arakeling yang hanya di wilayah ini. Peningkatan jumlah produksi arakeling, alen-alen dan tepung tapioka harus diimbangi dengan peningkatan mutu sehingga dapat memperluas pangsa pasarnya.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Analisis Sektor Basis Komoditas Ubikayu di Kabupaten Tingkat II Pacitan

Konsep pengembangan ekonomi pertanian wilayah diawali dengan menentukan jenis komoditi unggulan yang mampu memberikan kontribusi cukup dominan terhadap pembangunan wilayah tersebut. Penentuan komoditi unggulan ini disamping berdasarkan pada keunggulan komperatif maupun kompetitif, komoditas tersebut juga harus memiliki keterkaitan kedepan maupun kebelakang untuk mampu mendorong perkembangan kegiatan sektor lain dalam wilayah bersangkutan maupun wilayah lainnya.

Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup bagus dibidang pertanian khususnya dalam pemanfaatan lahan kering untuk dikembangkan komoditi ubikayu. Ubikayu di kabupaten ini merupakan salah satu komoditi penting dan memiliki produksi tertinggi dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Potensi sumberdaya lahan yang cukup bagus untuk ditanami ubikayu menjadikan Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra produksi ubikayu di Propinsi Jawa Timur.

Daerah sentra produksi ubikayu belum tentu merupakan sektor basis komoditi ubikayu. Untuk mengklasifikasikan sektor-sektor dalam suatu wilayah kedalam sektor basis atau non basis dilakukan dengan menggunakan pendekatan koefisien lokasi atau **Location Quotien (LQ)**. Perhitungan LQ dilakukan dengan menggunakan indikator jumlah produksi komoditas ubikayu dan jumlah produksi komoditas tanaman pangan lainnya di masing-masing kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Caranya dengan membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan dalam wilayah yang lebih luas. Dari hasil analisis LQ diperoleh basis produksi ubikayu di Propinsi Jawa Timur seperti terlihat pada tabel 11 dibawah ini.

**Tabel 11. Nilai Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Wilayah Kabupaten/ Kodya di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 - 1998, Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton)**

No	Kabupaten/ Kodya	Nilai Location Quotien				
		1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pacitan	3.0898	3.5336	3.4063	3.2241	3.5148
2.	Ponorogo	1.9484	2.2539	2.2528	2.1089	2.6039
3.	Trenggalek	2.5980	2.9012	3.2781	2.8567	3.2256
4.	Tulungagung	-	1.2437	1.2792	1.1820	1.0119
5.	Malang	1.4455	1.5557	1.2007	1.8293	1.2645
6.	Bondowoso	1.2185	1.2462	1.2634	1.1943	1.3017
7.	Probolinggo	1.2979	1.5208	1.2124	1.1962	1.1802
8.	Pasuruan	-	1.0031	-	-	1.1590
9.	Madiun	-	1.0487	1.0404	-	1.0369
10.	Magetan	1.0088	1.0677	1.2137	1.0363	-
11.	Ngawi	-	1.1081	-	-	-
12.	Sampang	2.2701	2.3487	1.8739	1.7993	1.6374
13.	Pamekasan	1.0554	1.3211	1.1703	1.2523	1.0164
14.	Sumenep	1.0694	1.2534	1.2183	1.0717	1.1060

Sumber data : Lampiran 6 - 10

Berdasarkan pada pada tabel 11 dari 30 kabupaten/kodya yang ada di Propinsi Jawa Timur ada 14 kabupaten/kodya yang mempunyai nilai Location Quotient (LQ) lebih besar dari satu. Kabupaten/kodya tersebut adalah Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan, Madiun, Ngawi, Magetan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sedangkan jika dilihat dari LQ pertahun wilayah yang mempunyai nilai LQ selalu lebih besar dari satu selama periode penelitian (tahun 1994-1998) ada 9 (sembilan) kabupaten/kodya yaitu Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa daerah sentra sekaligus basis produksi ubikayu di Propinsi Jawa Timur yang benar-benar surplus dan mengekspor ubikayu tiap tahun keluar wilayahnya adalah kesembilan kabupaten tersebut.

Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan merupakan wilayah basis ubikayu yang ditunjukkan dengan nilai Location Quotient ( $LQ > 1$ ). LQ tertinggi selama periode penelitian dicapai Kabupaten Pacitan. Hal ini menunjukkan bahwa

kabupaten ini mempunyai potensi yang besar dalam menghasilkan ubikayu sehingga mampu mendukung pengembangan kegiatan agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah. Nilai LQ terbesar dicapai tahun 1995 yaitu sebesar 3.5336. Dari angka tersebut memberikan pengertian bahwa Pacitan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan ubikayu diluar wilayahnya sebesar 2.5336, sedangkan satu bagian lainnya dipergunakan untuk memenuhi konsumsi/keperluannya sendiri.

Besarnya produksi ubikayu yang ditunjukkan dengan nilai LQ tinggi selama lima tahun berturut-turut di Kabupaten Pacitan memberikan arti bahwa ubikayu merupakan salah satu produk unggulan yang dapat diandalkan dalam memperoleh pendapatan daerah. Disamping itu keberhasilan ubikayu menjadi salah satu komoditas ekspor sangat berarti dalam mendukung kegiatan agroindustri di Kabupaten Pacitan. Kegiatan agroindustri ini bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditi ubikayu yang akan mengarah pada peningkatan pendapatan petani dan pengusaha agroindustri serta merangsang untuk tumbuhnya kegiatan-kegiatan lain di wilayah basis.

## **5.2 Derajat Penyebaran Karakteristik Komoditi Ubikayu**

Untuk melihat derajat penyebaran karakteristik komoditas ubikayu dapat dilihat dari nilai koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasinya. Analisa lokalisasi digunakan untuk mengetahui apakah komoditas ubikayu tersebar keseluruh wilayah atau terlokasi pada suatu wilayah tertentu saja dan analisa spesialisasi untuk mengetahui apakah suatu wilayah menspesialisasi pada satu jenis komoditi tertentu atau tidak. Hal ini erat kaitannya dengan perencanaan penetapan lokasi sentra komoditas pertanian sesuai dengan potensi wilayah masing-masing yang pada gilirannya mengarah pada strategi perencanaan pembangunan pertanian dalam suatu wilayah secara cermat menurut tingkat keunggulan komparatif maupun kompetitif, serta kekuatan basis pertanian terhadap pembangunan wilayah bersangkutan tanpa mengesampingkan wawasan lokalita.



### 5.2.1 Lokalisasi Komoditi ubikayu

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra sekaligus basis ubikayu yang sangat potensial di Propinsi Jawa Timur. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah produksi yang besar serta nilai LQ tinggi selama periode penelitian, sehingga Kabupaten Pacitan mampu mengeksport ubikayu ke wilayah lain (wilayah bukan basis). Untuk mengetahui apakah komoditas ubikayu di Propinsi Jawa Timur teralokasi pada satu wilayah kabupaten/kodya tertentu atau tidak, dapat dilihat melalui nilai koefisien lokalisasi seperti pada tabel 12 dibawah ini.

**Tabel 12. Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditi Ubikayu Propinsi Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Produksi, Tahun 1994 - 1998**

Tahun	Nilai Koefisien Lokalisasi
1994	0.27014
1995	0.33535
1996	0.29714
1997	0.30865
1998	0.30049
<b>Jumlah</b>	<b>1.51177</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.30235</b>

Sumber data : Lampiran 11-15

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai koefisien lokalisasi komoditas ubikayu selama periode penelitin (tahun 1994-1998) kurang dari satu ( $\alpha < 1$ ) begitu juga dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0.30235. Nilai ini menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur tidak mengkonsentrasikan produksi ubikayu pada satu wilayah kabupaten saja, melainkan menyebar keseluruh wilayah kabupaten yang ada di wilayah Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan LQ dimana dari 30 kabupaten/ kodya di Jawa Timur ada 14 kabupaten yang merupakan sentra sekaligus basis ubikayu. Pada tabel 11 juga dapat dilihat bahwa Kabupaten Pacitan selama periode penelitian memiliki LQ tertinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di propinsi ini. Meskipun begitu produksi ubikayu di Jawa Timur tidak teralokasi di Kabupaten Pacitan saja, tetapi menyebar diseluruh Jawa Timur.

### 5.2.2 Spesialisasi Komoditi Ubikayu

Tingkat kesuburan lahan di suatu wilayah kabupaten berbeda-beda, hal ini memberikan arti tersendiri bagi perkembangan hasil produksi tanaman pangan di wilayah kabupaten sehingga hasil produksi tanaman pangan tiap-tiap kabupaten beranekaragam. Demikian juga dengan Kabupaten Pacitan yang memiliki tanah dengan tingkat kesuburan yang berbeda-beda. Meskipun produksi ubikayu mendominasi di sektor tanaman pangan, kabupaten ini juga memproduksi tanaman pangan lainnya seperti terlihat pada tabel 6. Untuk mengetahui apakah Kabupaten Pacitan menspesialisasikan pada satu jenis komoditas saja (yaitu ubikayu) dapat dilihat melalui nilai koefisien spesialisasinya seperti pada tabel 13 dibawah ini.

**Tabel 13. Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditi Ubikayu Kabupaten Pacitan Berdasarkan Jumlah Produksi, Tahun 1994 - 1998**

Tahun	Nilai Koefisien Spesialisasi
1994	0.5027
1995	0.5324
1996	0.5130
1997	0.5196
1998	0.5121
<b>Jumlah</b>	<b>2.5798</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.5159</b>

Sumber data : Lampiran 11 - 15

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai koefisien spesialisasi Kabupaten Pacitan selama periode penelitian (tahun 1994-1998) lebih kecil dari satu ( $\beta < 1$ ) begitu juga dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0.5159. Nilai ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertanian pada komoditas ubikayu saja, tetapi juga mengembangkan komoditas tanaman pangan lainnya seperti padi, jagung, kedelai, ubijalar, kacang tanah, kacang hijau dan sorgum. Hal ini sesuai dengan kriteria dimana daerah yang memiliki nilai koefisien spesialisasi sama dengan satu merupakan daerah yang menspesialisasikan pada satu komoditas saja dan daerah yang koefisien spesialisasinya kurang dari satu berarti daerah tersebut tidak menspesialisasikan pada satu komoditas saja melainkan banyak tanaman pangan yang diusahakan.

### 5.3 Keterkaitan Sektor Basis Ubikayu dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri

Kuatnya keterkaitan antara sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku industri dengan kegiatan agroindustri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah memberikan arti semakin penting bagi sektor pertanian dalam mendukung kegiatan-kegiatan di wilayah Kabupaten Pacitan. Efek dari kegiatan agroindustri mempengaruhi timbulnya kegiatan yang dapat memberikan hubungan timbal balik antara lokasi kegiatan dengan kegiatan itu sendiri. Efek multiplier itu sendiri dapat bersifat mendorong timbulnya atau menumbuhkan kembangkan kegiatan-kegiatan yang lain.

Menurut Wibowo dan Soetriono (1995) hubungan-hubungan itu mempunyai kekuatan keterkaitan, yaitu rangkain yang bersifat mengarah ke belakang (*backward linkage*) dan rangkaian yang bersifat mengarah ke depan (*forward linkage*). Kedua hubungan ini merupakan akibat dari efek multiplier yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan di suatu wilayah. *Backward linkage* merupakan keterkaitan yang mengarah pada upaya peningkatan pemanfaatan sarana produksi seefisien mungkin serta meningkatkan peran serta aktif industri-industri pertanian yang mendukung kegiatan usahatani khususnya dalam usaha meningkatkan hasil produksi ubikayu. Misalnya jika industri tepung tapioka berkembang di pedesaan maka permintaan akan ubikayu yang merupakan bahan baku tepung tapioka akan meningkat pula. Kaitan ke depan (*forward linkage*) muncul karena produksi suatu industri digunakan sebagai bahan baku industri lain, seperti tepung tapioka digunakan sebagai bahan pembuatan krupuk dan arakeling.

Untuk mengetahui seberapa jauh keterkaitan atau hubungan kegiatan di sektor pertanian dalam hal ini produksi ubikayu dengan kegiatan agroindustri dapat diketahui dari nilai BSR dan RM. *Basic Service Ratio (BSR)* merupakan angka banding dari jumlah produksi sektor basis dengan jumlah produksi sektor non basis. Sedangkan *Regional Multiplier (RM)* merupakan angka banding antara jumlah produksi seluruh sektor basis maupun non basis dengan jumlah produksi sektor basis. Untuk mengetahui nilai BSR dan RM dapat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14. Nilai BSR dan RM Komoditi Ubikayu Propinsi Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Produksi, Tahun 1994 - 1998**

Tahun	Basic Service Ratio (BSR)	Regional Multiplier (RM)
1994	1.7448	1.5731
1995	3.7465	1.2669
1996	2.5928	1.3857
1997	1.2819	1.4382
1998	2.6736	1.3887
<b>Jumlah</b>	<b>13.0396</b>	<b>7.0526</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2.6079</b>	<b>1.4105</b>

Sumber data : Lampiran 16 - 20

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 diketahui bahwa nilai BSR selama periode penelitian (tahun 1994-1998) lebih besar dari satu begitu juga dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2.6079. Angka ini menunjukkan bahwa sektor basis lebih mendukung kegiatan agroindustri dibandingkan dengan sektor non basisnya. Semakin besar nilai BSR suatu komoditas menunjukkan bahwa produksi komoditas tersebut semakin banyak yang terserap atau di ekspor keluar wilayahnya. Kondisi ini akan mengakibatkan perkembangan yang semakin pesat pada wilayah basis karena dengan semakin banyak mengekspor ubikayu pada wilayah bukan basis maka akan mendatangkan devisa bagi wilayah basis. Dengan bertambahnya devisa pada wilayah basis maka pendapatan penduduknya akan meningkat, begitu juga dengan pendapatan daerah sehingga terjadi kemajuan di wilayah basis. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai RM yang lebih besar dari satu yang berarti kegiatan agroindustri yang dilakukan membawa efek multiplier pada daerah basis dan daerah-daerah di sekitarnya.

Nilai rata-rata RM selama periode penelitian sebesar 1.4105 yang berarti kegiatan agroindustri yang berbahan baku ubikayu membawa efek ganda pada daerah basis dan daerah-daerah sekitarnya. Efek ganda dari adanya kegiatan agroindustri ini adalah meningkatnya pendapatan masyarakat khususnya yang mengelola kegiatan agroindustri ini serta meningkatnya pendapatan petani ubikayu karena dengan adanya agroindustri ini permintaan ubikayu akan meningkat. Selain ubikayu permintaan akan bahan penunjang yang digunakan dalam kegiatan

agroindustri ini juga meningkat seperti minyak goreng, gula, dan lain-lain. Begitu juga dengan penyerapan tenaga kerja dari kegiatan agroindustri ini akan meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah agroindustri yang berkembang di wilayah tersebut.

#### **5.4 Nilai Tambah Kegiatan Agroindustri Ubikayu**

Sektor agroindustri bergantung pada sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku. Komoditi ubikayu sebagai bahan baku industri tepung tapioka, arakeling dan kolong/alen-alen yang dapat memberikan arti bagi perekonomian pedesaan yang secara umum dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan masyarakat atau petani pada khususnya. Guna mendukung jenis industri ini, komoditas ubikayu yang dihasilkan harus memenuhi syarat dari segi kuantitas yang tersedia secara kontinyu dan dalam jumlah yang sesuai kebutuhan suatu industri.

Untuk melihat adanya keterkaitan antara sektor pertanian (komoditas ubikayu) terhadap sektor industri olahannya, dapat dilihat melalui nilai tambah yang diberikan komoditas ubikayu terhadap agroindustri. Nilai tambah adalah nilai produk olahan dikurangi dengan nilai bahan baku dan bahan penunjang (biaya intermediete) yang dipergunakan dalam proses produksi. Nilai tambah dalam penelitian ini terbatas pada agroindustri pengolahan ubikayu yang sudah memasyarakat di Kabupaten Pacitan yaitu industri tepung tapioka, arakeling dan kolong/alen-alen yang dihitung tiap bulan, karena kegiatan produksi masing-masing industri ini tidak sama ada yang setiap hari, seminggu sekali dan lima hari sekali. Pada tabel 15 ini ditunjukkan tentang jenis kegiatan agroindustri yang sudah berkembang di Kabupaten Pacitan dan nilai tambah yang diperoleh tiap kilogram bahan baku.

**Tabel 15. Nilai Tambah Agroindustri Berbahan Baku Ubikayu di Kabupaten Pacitan**

No	Jenis Agroindustri	Penerimaan rata-rata (Rp)	Biaya Intermediate rata-rata (Rp)	Nilai Tambah rata-rata (Rp)
1.	Tepung Tapioka	355.42	208.79	146.63
2.	Arakeling	2433.3	1688.6	744.76
3.	Alen-alen/kolong	1620.7	668.17	952.49

Sumber data : Lampiran 21 – 23

Dari tabel 15 dapat dijelaskan bahwa nilai tambah rata-rata untuk komoditas ubikayu pada industri tepung tapioka sebesar Rp 146.63/kg, industri arakeling sebesar Rp 744.76/kg dan pada industri alen-alen/kolong sebesar Rp 952.49/kg.

Berdasarkan hasil analisis, industri kolong/alen-alen memiliki nilai tambah lebih tinggi dibanding dua industri lainnya karena alen-alen memiliki harga jual yang tinggi dan bahan penunjang yang digunakan lebih sedikit yang menyebabkan tingkat keuntungannya lebih besar. Sedangkan pada industri arakeling meskipun memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding alen-alen tetapi biaya penunjang yang dibutuhkan untuk pembuatan arakeling ini jauh lebih besar dibanding alen-alen sehingga akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh. Sedangkan untuk industri tepung tapioka memiliki keuntungan yang terkecil karena berproduksi seminggu sekali. Hal ini disebabkan proses pembuatan tepung tapioka memakan waktu yang lama yaitu minimal 10 hari dan hanya menggunakan teknologi yang sederhana dan masih tradisional, sehingga tidak mungkin berproduksi setiap hari apalagi dalam jumlah yang besar. Selain itu harga tepung masih relatif kecil dibandingkan dengan harga arakeling dan alen-alen. Pemasaran hasil produksi untuk tepung tapioka masih terbatas pada agroindustri arakeling yang berada di wilayah sekitarnya, karena tepung ini memang disediakan khusus untuk bahan baku arakeling. Sedangkan produksi arakeling dan kolong/alen-alen pemasarannya sudah mencapai hampir diseluruh Kabupaten Pacitan, dan juga wilayah lainnya seperti Ponorogo, Madiun dan beberapa wilayah Jawa Tengah.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Daerah sentra sekaligus sektor basis komoditi ubikayu di Propinsi Jawa Timur selama periode penelitian (1994-1998) ada 9 (sembilan) kabupaten/ kodya yaitu Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten Pacitan merupakan wilayah basis ubikayu yang ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ , dimana LQ tertinggi selama periode penelitian dicapai kabupaten ini..
2. Komoditi ubikayu di Propinsi Jawa Timur tidak teralokasi pada satu wilayah kabupaten saja, melainkan menyebar keseluruh wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata koefisien lokalisasi selama periode penelitian adalah lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0.3024. Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertanian pada komoditi ubikayu saja tetapi juga mengembangkan komoditas tanaman pangan lainnya yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata koefisien spesialisasi selama periode penelitian adalah lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0.5159.
3. Komoditi ubikayu sebagai sektor basis lebih mendukung kegiatan agroindustri dibandingkan dengan sektor non basisnya, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata BSR selama periode penelitian sebesar 2.6079. Kegiatan agroindustri yang dilakukan juga memberikan efek multiplier pada daerah basis dan daerah-daerah disekitarnya, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata RM selama periode penelitian adalah lebih besar dari satu yaitu sebesar 1.4105.
4. Kegiatan agroindustri yang menggunakan bahan baku ubikayu di Kabupaten Pacitan mampu memberikan nilai tambah. Nilai tambah rata-rata pada industri tepung tapicka sebesar Rp 146.63/kg, industri arak keling sebesar Rp 744.76/kg dan pada industri alen-alen/kolong sebesar Rp 952.49kg.

## 6.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Tingkat II Pacitan sudah saatnya memperhatikan pembangunan wilayah yang berbasis pada komoditas pertanian khususnya ubikayu atau singkong sebagai komoditas unggulan yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah. Perhatian tersebut bisa berupa penyuluhan atau pembinaan pada industri arakeling, tepung tapioka dan alen-alen, pemberian modal dan bantuan teknologi untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan mutu dari produk yang dihasilkan.
2. Industri alen-alen, arakeling dan tepung tapioka mengalami perkembangan yang cukup pesat, untuk itu pemerintah Kabupaten Tingkat II Pacitan hendaknya mengadakan pelatihan tentang pengetahuan dan ketrampilan untuk pembuatan alen-alen, arakeling dan tepung tapioka dengan mendatangkan ahlinya sehingga kegiatan agroindustri ini bisa diadopsi wilayah lain dan dapat menyebar kebeberapa wilayah di kabupaten Pacitan.
3. Untuk diversifikasi produk yang dihasilkan dari komoditi ubikayu ini hendaknya pemerintah Kabupaten Tingkat II Pacitan mendatangkan beberapa ahli dari wilayah lain yang dapat mengolah ubikayu mentah menjadi produk yang bernilai tambah tinggi seperti mendatangkan ahli pembuat tepung tapioka yang lebih modern dari Wonogiri, Kediri dan lain-lain serta ahli pembuat krupuk dari tepung tapioka dari Sidoarjo dan sebagainya, sehingga produk agroindustri yang menggunakan bahan baku ubikayu bisa bermacam-macam dimana hal ini akan menyerap tenaga kerja baik disektor pertanian maupun dari sektor agroindustri itu sendiri.

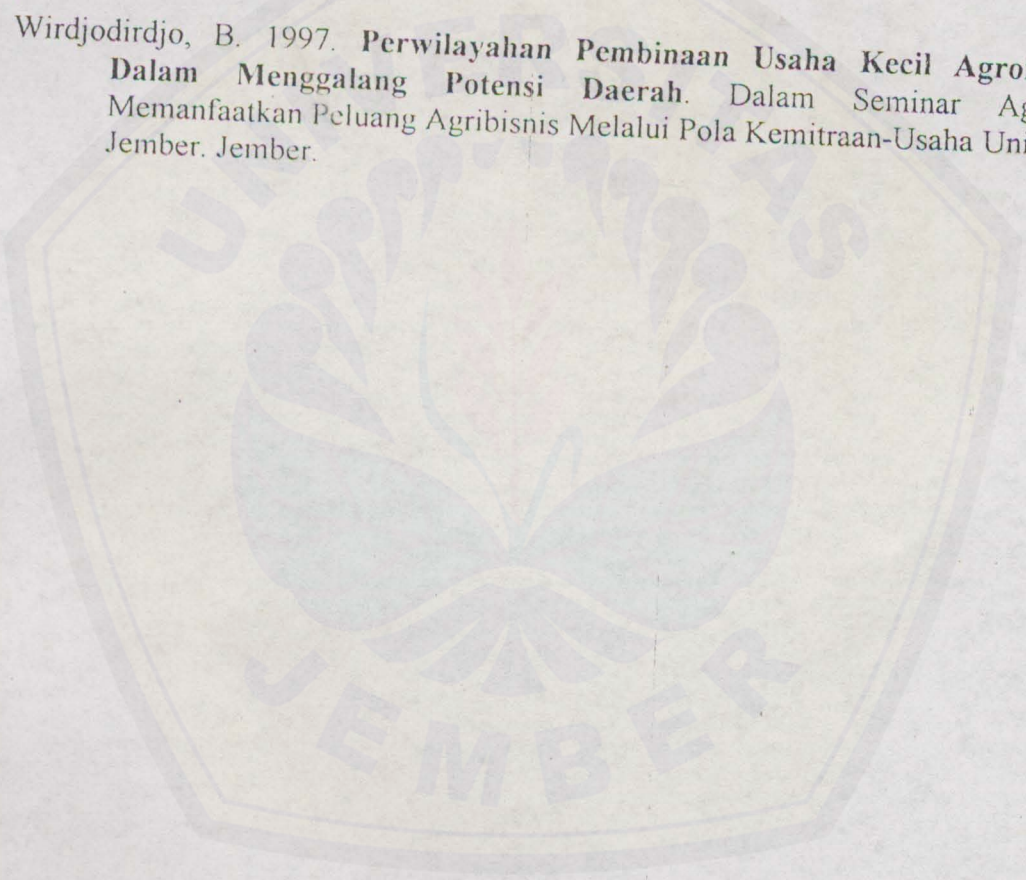


DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1994. **Kebijaksanaan Swasembada dan Ketahanan Pangan: Dalam** Proseding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Anwar, A dan R. Wibowo. 1989. **Persoalan dan Kebijakan dalam Pembangunan Indonesia.** Jakarta.
- Baharsyah, S. 1989. **Strategi Pembangunan Pertanian Menyongsong Era Tinggi Landas.** Departemen Pertanian. Jakarta.
- Bendavid- Val, A. 1983. **Regional and Local Economic Analysis Practitioner.** Praeger Publisher. New York USA.
- Biro Perencanaan Departemen Pertanian RI dan Lembaga Penelitian Universitas Jember. 1992. **Laporan Akhir Studi Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan agroindustri.** Jember.
- Biro Pusat Statistik. 1998. **Pacitan Dalam Angka.** Surabaya.
- , 1994. **Jawa Timur Dalam Angka.** Surabaya.
- , 1995. **Jawa Timur Dalam Angka.** Surabaya.
- , 1996. **Jawa Timur Dalam Angka.** Surabaya.
- , 1997. **Jawa Timur Dalam Angka.** Surabaya.
- , 1998. **Jawa Timur Dalam Angka.** Surabaya.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. 1998. **Laporan Tahunan.** Pacitan.
- Dinas Perindustrian. 1998. **Laporan Pendataan Industri Kecil dan Pedagang Kecil Menengah di Kabupaten Pacitan Semester I.** Pacitan.
- Januar, J. 1993. **Agribisnis dan agroindustri : Keragaan, Kendala serta Prospeknya dan Mengantisipasi PJPT II.** Agrijournal Fakultas Pertanian - UNEJ, Vol 1 Nomor 2 Januari 1993.

- Lingga, P. dkk. 1995. **Bertaman Ubi-Ubian**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nasir, M. 1988. **Metodologi Penelitian**. Ghalia. Jakarta.
- Nuryani, S. 1994. **Budidaya Ubikayu**. Dahara Prize. Semarang.
- Novasari, D.S. 1999. **Analisis Wilayah Komoditas Kedelei Dalam Mendukung Perekonomian Kabupaten Dati II Ponorogo**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Perhepi. 1989. **Pembangunan Pertanian Menuju Ekonomi Berimbang dan Tinggal Landas**. Jakarta.
- Ricardson, H.W dan P. Sitohang. 1977. **Element of Regional Economics**. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Santoso, K. 1994. **Studi Analisis Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri**: Makalah Seminar Nasional Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agribisnis. Universitas Jember. Jember.
- Simatupang, P dan A. Purwanto. 1990. **Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa**. Dalam Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia. Pusat Agroekonomika Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1991. **Studi Biaya Sumberdaya Domestik Produksi Jagung dan Kedelei di Jawa Timur**: Dalam Proseding Lokakarya Penelitian Komoditi dan Studi Khusus. Universitas Brawijaya, Malang.
- 1995. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Rajawali Pres. Jakarta.
- Soetriono. 1996. **Analisis Ekonomi Wilayah Pendukung Kegiatan Agroindustri**. Makalah pada Seminar Akademik Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Teken, I.G.B. 1985. **Penelitian Bidang Ekonomi Pertanian**. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Warpani, S. 1988. **Analisis Kota dan Daerah**. ITB. Bandung.

- Wibowo, R dan J. Januar. 1993. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Wibowo, R dan Soetriono. 1995. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah**. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Wibowo, R. 1996. **Ekonomi Pertanian Indonesia Menyongsong Era Globalisasi: Ceramah Ilmiah pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember**. Jember.
- Wirdjodirdjo, B. 1997. **Perwilayahan Pembinaan Usaha Kecil Agroindustri Dalam Menggalang Potensi Daerah**. Dalam Seminar Agribisnis Memanfaatkan Peluang Agribisnis Melalui Pola Kemitraan-Usaha Universitas Jember. Jember.



Lampiran 1. Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur tahun 1994 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Padi	Jagung	Ubikayu	Ubjalar	Kc. Tanah	Kedelei	Kc. Hijau	Sorgum	Total
1	Pacltan	117606	33413	472798	589	4318	7343	0	0	636067
2	Ponorogo	315843	79815	383887	1467	3896	32146	1957	0	819011
3	Trenggalek	95790	21000	217515	6589	2355	4718	60	0	348027
4	Tulunagung	193399	45625	78893	5260	3938	6436	137	0	333688
5	Blitar	240131	122423	102328	3538	10078	14180	4	0	492682
6	Kediri	279168	161486	129809	30337	4362	8810	36	0	614428
7	Malang	377054	218455	321178	2504	3231	1130	17	0	923588
8	Lumajang	354168	141383	40030	5283	1599	31584	45	0	574064
9	Jember	714634	151966	138779	10269	6154	66618	4812	0	1088465
10	Banyuwangi	594052	52576	76653	4741	2248	3025	462	0	793233
11	Bondowoso	276850	138364	174393	0	1830	2859	5384	0	594924
12	Situbondo	187361	143802	34845	1056	4379	15839	2123	0	379686
13	Probolinggo	247707	211664	221944	6142	5412	42836	2104	0	710831
14	Pasuruan	374002	80912	140683	105	6415	1062	1117	0	647057
15	Sidoarjo	193208	64	131	14053	9	11098	3516	0	209644
16	Mojokerto	248904	36503	12943	2411	2933	28472	1338	0	318308
17	Jombang	274581	46975	34304	1900	1574	27489	939	0	496233
18	Nganjuk	315146	80597	70418	743	901	10082	2405	0	468490
19	Madun	290618	15323	110136	39237	689	3015	32	0	375814
20	Magetan	226121	31906	91206	16212	7322	21355	140	0	705813
21	Ngawi	469066	41315	166883	3799	3255	28308	5701	0	701794
22	Bojonegoro	520473	87875	53121	3663	2653	9848	5300	0	656823
23	Taban	312234	187767	113315	882	27477	40726	6730	0	861714
24	Lamongan	636501	119995	45478	6284	6000	9896	2708	0	399236
25	Gresik	226798	77860	57843	17849	6282	3193	3976	0	440932
26	Bangkalan	158392	157823	55917	45046	16585	31752	11093	0	813039
27	Sampang	147306	160769	444017	4315	13787	2762	668	0	288349
28	Pamekasan	104159	100810	73213	5361	1376	12233	13773	0	590599
29	Sumenep	113707	292941	151947	94	5904	74	5	0	16823
30	Kodya Surabaya	16213	361	157	0	13	0	0	0	16688506
Jumlah		8621192	3041768	4014764	239729	156975	537040	77038	0	16688506

Lampiran 2. Penyebaran Komoditi Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Padi	Jagung	Ubikayu	UbiJalar	Kc. Tanah	Kedelei	Kc. Hijau	Sorgum	Total
1	Pacitan	121648	51066	538425	2549	4044	7223	7	148	725110
2	Ponorogo	322326	65451	383776	1244	3055	33116	1326	0	810294
3	Tenggalak	107698	24640	228506	1157	3544	9211	60	0	374816
4	Tulungagung	216982	40674	96955	5162	4223	6781	193	0	370970
5	Bitar	268410	103317	93994	3358	9983	15443	33	0	494538
6	Kediri	310963	152348	97792	1934	3097	6699	252	0	573085
7	Malang	398117	191305	302009	27873	3246	1216	48	0	923814
8	Lumajang	346863	173118	29938	3465	1624	26476	28	0	581512
9	Jember	728735	242385	100093	6228	5661	57950	22	0	1141074
10	Banyuwangi	656466	64551	59420	10628	1318	39372	3848	0	835603
11	Bondowoso	272219	101913	136980	6344	2098	3047	460	0	523061
12	Situbondo	184887	129878	33062	0	3792	2508	4477	0	358604
13	Probolinggo	266955	257572	255831	1616	4023	13260	1154	112	800523
14	Pasuruan	368289	92969	137876	7432	6904	38854	1805	0	654129
15	Sidoarjo	1757723	230	121	341	9	1054	1606	0	1761084
16	Mojokerto	227333	34153	12724	16594	2553	8398	4461	0	306216
17	Jombang	266409	39590	15736	2262	1303	22122	1456	0	348878
18	Nganjuk	322631	72366	71440	3567	970	26254	224	0	497452
19	Madiun	298544	12455	91173	554	460	8782	1745	0	413713
20	Magetan	225092	33830	89526	40042	7199	3292	27	0	399008
21	Ngawi	484472	29363	163396	13563	3415	24891	199	0	735804
22	Bojonegoro	525714	124679	41614	2797	1740	30882	6230	0	792193
23	Tuban	358262	250030	131871	4471	28571	9381	6504	3103	719299
24	Lamongan	651552	191276	47639	636	7099	39146	6987	1756	946091
25	Gresik	262787	98626	41662	9272	7084	16101	3123	0	438655
26	Bangkalan	165103	176797	55489	19928	18622	3910	3564	7	443420
27	Sampang	147286	216887	451896	46677	9838	30146	11328	1547	915605
28	Pamekasan	97081	99058	78588	3034	1153	3403	741	38	283096
29	Sumeneap	120484	296520	164789	10106	4612	14107	14911	147	625676
30	Kodya Surabaya	14534	735	99	87	6	0	30	0	15491
<b>Jumlah</b>		<b>10495565</b>	<b>3367782</b>	<b>3952420</b>	<b>252921</b>	<b>151246</b>	<b>503025</b>	<b>76849</b>	<b>9006</b>	<b>18808814</b>

Lampiran 3. Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Padi	Jagung	Ubikayu	Ubjalar	Kc. Tanah	Kedelei	Kc. Hijau	Sorgum	Total
1	Pacitan	116166	38452	444898	1836	4809	6234	2	275	612672
2	Ponorogo	309497	91256	405268	1624	3567	31254	1389	0	843855
3	Trenggalek	104431	21574	317115	622	2504	7514	28	0	453788
4	Tulungagung	198122	54349	102278	7512	3166	9511	134	0	375072
5	Blitar	260048	138258	87330	2674	9198	17167	10	0	514685
6	Kediri	313380	216516	86040	1804	3251	4386	186	0	625563
7	Malang	369260	222600	292428	25432	3237	1052	85	0	914094
8	Lumajang	332054	181240	36330	2050	1398	25075	36	12	578195
9	Jember	672563	176335	114886	5510	5513	46252	13	0	1021072
10	Banyuwangi	643716	42018	56510	11402	1464	53503	5002	0	813615
11	Bondowoso	250224	123879	141731	4537	2384	2924	563	0	526242
12	Situbondo	193389	128303	22012	0	2823	2116	3482	0	352125
13	Probolinggo	246453	259433	187766	1298	10066	20487	851	0	726469
14	Pasuruan	388443	101032	114409	7393	68405	44059	1783	115	725524
15	Sidoarjo	181501	153	172	52	4	1199	581	0	183662
16	Mojokerto	235273	41465	14183	12979	1442	9142	4062	0	318546
17	Jombang	288591	74778	14990	1650	1250	22730	1243	0	405232
18	Nganjuk	325661	87986	61898	4205	971	2446	516	0	483683
19	Madian	283652	17347	89782	307	445	9403	3868	0	404804
20	Magetan	219542	36717	103607	25033	13185	2331	37	0	400452
21	Ngawi	496072	49528	101157	10495	3947	29584	309	0	691092
22	Bojonegoro	525433	102745	43072	1966	1410	27374	5863	0	708171
23	Tuban	334865	279080	100612	3500	30687	13659	6345	308	773612
24	Lamongan	562676	175716	42446	1587	7509	41220	5753	4864	837595
25	Gresik	234068	92470	55559	8265	6665	20536	3213	0	420776
26	Bangkalan	170741	183322	35452	19836	19999	4265	6613	13	440241
27	Sampang	164525	143863	271005	47443	11006	27841	10764	1943	678390
28	Pamekasan	99683	86187	63838	1695	1355	2863	222	39	255882
29	Sumenep	109708	245498	139486	7676	4048	18959	11461	222	537058
30	Kodya Surabaya	12436	397	0	0	2	2	40	0	12877
	Jumlah	8642173	3412497	3546260	220383	225710	505088	74454	8479	16635044

Lampiran 4. Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Padi	Jagung	Ubikayu	Ubjalar	Kc. Tanah	Kedelei	Kc. Hijau	Sorgum	Total
1	Pacitan	127591	43364	571814	1787	7381	7379	2	156	759474
2	Ponorogo	322288	95893	443697	1172	2719	33513	1664	0	900946
3	Trenggalek	94834	27216	264880	957	2177	6978	23	0	397065
4	Tulungagung	193826	52931	101014	6317	3730	7981	164	0	365963
5	Biliar	260885	130225	74078	4377	9854	17631	16	0	497066
6	Kediri	308812	190319	101122	1854	2028	6504	326	0	610965
7	Malang	341835	200156	427420	27101	2764	1193	82	0	1000551
8	Lumajang	346013	114540	36910	2967	1159	21366	39	0	522994
9	Jember	678900	137944	114525	7866	4759	48163	38	0	992195
10	Banyuwangi	610895	45248	56937	13575	1531	61224	4927	0	794337
11	Bondowoso	264527	137755	160233	6762	2197	2424	623	0	574521
12	Situbondo	204131	135453	160233	27709	2612	2870	3931	0	376706
13	Probolinggo	259726	223726	192996	222	3848	9047	1319	0	690884
14	Pasuruan	395456	115095	130153	4521	4939	45885	2264	0	698313
15	Sidoarjo	185985	240	56	79	0	726	1228	0	188314
16	Mojokerto	237793	39235	16118	15867	2733	7963	4230	0	323939
17	Jombang	283188	53534	24314	1686	1429	24966	960	0	390077
18	Nganjuk	335917	87637	76984	4985	869	25127	444	0	531963
19	Madun	291290	14790	93984	199	452	10599	4025	0	415339
20	Magetan	224777	40887	97678	28700	7683	3756	143	0	403624
21	Ngawi	521379	33455	145166	4390	4142	28275	330	0	737137
22	Bojonegoro	549058	72832	38946	1575	1815	27531	3278	1188	696223
23	Tuban	352552	237960	117901	2415	34174	8868	6095	0	761411
24	Lamongan	633917	158944	49311	3049	7959	40738	5457	706	900081
25	Gresik	264150	86080	47063	7157	8659	16220	2694	0	432023
26	Bangkalan	188351	159511	46069	16325	20030	6907	6146	25	443364
27	Sampang	149867	137211	271521	36054	12114	26369	10325	2763	646224
28	Pamekasan	101811	59281	68898	2006	1225	1496	805	71	235593
29	Sumenep	104595	254951	132095	5702	5045	13344	11489	624	527845
30	Kodya Surabaya	12057	256	0	0	3	3	23	0	12342
<b>Jumlah</b>		<b>8846406</b>	<b>3086669</b>	<b>3929592</b>	<b>209667</b>	<b>160030</b>	<b>515046</b>	<b>73090</b>	<b>6979</b>	<b>16827479</b>



Lampiran 5. Penyebaran Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Propinsi Jawa Timur tahun 1998 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Padi	Jagung	Ubikayu	UbiJalar	Kc. Tanah	Kedelei	Kc. Hijau	Sorgum	Total
1	Pacitan	127165	45340	466913	1151	5646	5959	5	186	652365
2	Ponorogo	319716	88235	495355	200	2635	26745	1334	0	934220
3	Tenggalak	107369	24591	260397	603	1124	2035	333	0	396452
4	Tulungagung	232924	55187	78510	6225	2628	5495	46	0	381015
5	Blitar	245701	132456	52651	5240	6848	10194	241	0	453331
6	Kediri	301620	235962	132947	2726	1086	4224	179	0	678744
7	Malang	359612	270017	233033	37947	3414	943	38	0	905004
8	Lumajang	355915	184971	45801	3603	4294	14914	52	19	609569
9	Jember	749210	236980	83147	6680	6316	30625	74	0	1113032
10	Banyuwangi	616897	44086	58967	13513	1879	51739	4996	0	792077
11	Bondowoso	267815	152827	156029	6247	2788	2288	642	0	588636
12	Situbondo	177272	160373	20895	0	2169	1869	4273	0	366851
13	Probolinggo	266764	292121	181974	1254	5741	7917	1465	0	757236
14	Pasuruan	383355	121119	172721	6306	4359	41726	2260	0	731846
15	Sidoarjo	164572	128	172	190	0	899	975	0	166936
16	Mojokerto	227604	67857	12740	14989	3881	8401	5033	0	340505
17	Jombang	285032	78524	32505	1824	1019	23696	1362	0	423962
18	Nganjuk	323876	80312	76992	1507	606	21521	123	0	504937
19	Madiun	289913	17211	85816	497	618	9901	2500	0	406456
20	Magetan	236008	41978	68889	37927	12383	2397	44	0	399626
21	Ngawi	515127	43474	135045	13591	2986	30939	227	0	741389
22	Bojonegoro	514934	145525	27628	1857	1454	35457	8615	104	735574
23	Tuban	360103	297092	65073	5000	24774	8000	6297	53	766392
24	Lamongan	609449	188143	56030	2627	6635	44338	10502	0	917724
25	Gresik	264306	83205	64819	8686	4829	17420	4844	0	448109
26	Bangkalan	203276	247629	49662	15721	25822	6285	4749	22	553166
27	Sampang	151888	193421	219790	36870	14425	30335	9299	3160	659188
28	Pamekasan	101570	122442	61381	2357	2431	1696	4632	77	296586
29	Sumenep	117080	264490	120413	4588	6140	7815	12353	1761	534640
30	Kodya Surabaya	12351	164	0	0	0	0	0	0	12515
<b>Jumlah</b>		<b>8888424</b>	<b>3915860</b>	<b>3516295</b>	<b>239926</b>	<b>158930</b>	<b>455773</b>	<b>87493</b>	<b>5382</b>	<b>17268083</b>



Lampiran 6. Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1994  
Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Ubi kayu	Tanaman Pangan										
			Padi	Jagung	Ubi jalar	Kc. Tanah	Kedelai	Kc. Hijau	Sorgum	Total	v/lt	V/lt	LQ
1	Paclan	472798	117606	33413	589	4318	7343	0	0	163269	2,8958	0,317	9,141
2	Ponorogo	383887	315843	79815	1467	3896	32146	1957	0	435124	0,8822	0,317	2,785
3	Trenggalek	217515	95790	21000	6589	2355	4718	60	0	130512	1,6666	0,317	5,261
4	Tulungagung	78893	193399	45625	5260	3938	6436	137	0	254795	0,3096	0,317	0,977
5	Bltar	102328	240131	122423	3538	10078	14180	4	0	390354	0,2621	0,317	0,828
6	Kediri	129809	279168	161486	30337	4362	8810	456	0	484619	0,2679	0,317	0,846
7	Malang	321178	377054	218455	2504	3231	1130	36	0	602410	0,5332	0,317	1,683
8	Lumajang	40030	354168	141383	5283	1599	31584	17	0	534034	0,075	0,317	0,237
9	Jember	138779	714634	151966	10269	6154	66618	45	0	949686	0,1461	0,317	0,461
10	Banyuwangi	76653	594052	52576	4741	2248	58151	4812	0	716580	0,107	0,317	0,338
11	Bondowoso	174393	276850	138364	0	1830	3025	462	0	420531	0,4147	0,317	1,309
12	Situbondo	34845	187361	143802	1056	4379	2859	5384	0	344841	0,101	0,317	0,319
13	Probolinggo	221944	247707	211664	6142	5412	15839	2123	0	488887	0,454	0,317	1,433
14	Pasuruan	140683	374002	80912	105	6415	42836	2104	0	506374	0,2778	0,317	0,877
15	Sidoarjo	131	193208	64	14053	9	1062	1117	0	209513	0,0006	0,317	0,002
16	Mojokerto	12943	248904	36503	2411	2933	11098	3516	0	305365	0,0424	0,317	0,134
17	Jombang	34304	274581	46975	1900	1574	28472	1338	0	354840	0,0967	0,317	0,305
18	Nganjuk	704:3	315146	80597	743	901	27489	939	0	425815	0,1654	0,317	0,522
19	Madun	110136	290618	15323	39237	689	10082	2405	0	358354	0,3073	0,317	0,97
20	Magefan	91206	226121	31906	16212	7322	3015	32	0	284608	0,3205	0,317	1,012
21	Ngawi	166883	469066	41315	3799	3255	21355	140	0	538930	0,3097	0,317	0,978
22	Bojonegoro	53121	520473	87875	3663	2653	28306	5701	0	648673	0,0819	0,317	0,259
23	Tuban	113315	312234	187767	882	27477	9848	5300	0	543508	0,2085	0,317	0,658
24	Lamongan	45478	636501	119995	6284	6000	40726	6730	0	816236	0,0557	0,317	0,176
25	Gresik	57843	226798	77860	17849	6282	9896	2708	0	341393	0,1694	0,317	0,535
26	Bangkalan	55917	158392	157823	45046	16585	3193	3976	0	385015	0,1452	0,317	0,458
27	Sampang	444017	147306	160769	4315	13787	31752	11093	0	369022	1,2032	0,317	3,798
28	Pamekasan	73213	104159	100810	5361	1376	2762	668	0	215136	0,3403	0,317	1,074
29	Sumenep	151947	113707	292941	94	5904	12233	13773	0	438652	0,3464	0,317	1,093
30	Kodya Surabaya	157	16213	361	0	13	74	5	0	16666	0,0094	0,317	0,03
Jumlah		4014764	8621192	3041768	239729	156975	537040	77038	0	12673742	12,196	0,317	38,5

Lampiran 7. Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1995  
Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Ubkayu	Tanaman Pangan										Total	v/vt	V/Vt	LQ
			Padi	Jagung	UbiJalar	Kc. Tanah	Kedelai	Kc. Hijau	Sorgum							
1	Paclian	538425	121648	51066	2549	4044	7223	7	148	186685	2,884	0,266	10,8409			
2	Ponorogo	383776	322326	65451	1244	3055	33116	1326	0	426518	0,9	0,266	3,38213			
3	Trenggalek	228506	107698	24640	1157	3544	9211	60	0	146310	1,562	0,266	5,87048			
4	Tulungagung	96955	216982	40674	5162	4223	6781	193	0	274015	0,354	0,266	1,32998			
5	Bltar	93994	268410	103317	3358	9983	15443	33	0	400544	0,235	0,266	0,88206			
6	Kediri	97792	310963	152348	1934	3097	6699	252	0	475293	0,206	0,266	0,77338			
7	Malang	302009	398117	191305	27873	3246	1216	48	0	621805	0,486	0,266	1,82564			
8	Lumajang	29938	346863	173118	3465	1624	26476	28	0	551574	0,054	0,266	0,20402			
9	Jember	100093	728735	242385	6228	5661	57950	22	0	1040981	0,096	0,266	0,36142			
10	Banyuwangi	59420	656466	64551	10628	1318	39372	3848	0	776183	0,077	0,266	0,28775			
11	Bondowoso	136980	272219	101913	6344	2098	3047	460	0	386081	0,355	0,266	1,33361			
12	Situbondo	33062	184887	129878	0	3792	2508	4477	0	325542	0,102	0,266	0,38174			
13	Probolinggo	255831	368289	257572	1616	4023	13260	1805	112	544692	0,47	0,266	1,76544			
14	Pasuruan	137876	368289	92969	7432	6904	38854	1506	0	516253	0,267	0,266	1,00387			
15	Sidaarjo	121	1757723	230	341	9	1054	1606	0	293492	0,043	0,266	0,16296			
16	Mojokerto	12724	227333	34153	16594	2553	8398	4461	0	333142	0,047	0,266	0,17755			
17	Lombang	15736	266409	39590	2262	1303	22122	1456	0	426012	0,168	0,266	0,63033			
18	Nganjuk	71440	322631	72366	3567	970	26254	224	0	322540	0,283	0,266	1,06251			
19	Madun	91173	298544	12455	554	460	8782	1745	0	309482	0,289	0,266	1,08734			
20	Magetan	89526	225092	33830	40042	7199	3292	27	0	555903	0,294	0,266	1,10482			
21	Ngawi	163396	484472	29363	13563	3415	24891	199	0	694190	0,06	0,266	0,22533			
22	Bojonegoro	41614	525714	124679	2797	1740	30882	6230	0	660322	0,2	0,266	0,75066			
23	Tuban	131871	358262	250030	4471	28571	9381	3103	0	898452	0,053	0,266	0,1993			
24	Lamongan	47639	651552	191276	636	7099	39146	3123	0	396993	0,105	0,266	0,39446			
25	Gresik	41662	262787	98626	9272	7084	16101	3564	0	387931	0,143	0,266	0,53765			
26	Bangkalan	55489	165103	176797	19928	18622	3910	3564	7	463709	0,975	0,266	3,66305			
27	Sampang	451896	147286	216887	46677	9838	30146	11328	38	204508	0,384	0,266	1,44443			
28	Pamekasan	78588	97081	99058	3034	1153	3403	741	0	460887	0,358	0,266	1,34395			
29	Sumeneap	164789	120484	296520	10106	4612	14107	14911	147	15392	0,006	0,266	0,02418			
30	Kodya Surabaya	99	14534	735	87	6	0	30	0	14856394	11,45	0,266	43,0512			
	Jumlah	3952420	10495565	3367782	252921	151246	503025	76849	9006							

Lampiran 8. Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1996  
Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Ubkayu	Tanaman Pangan										Total	v/vt	V/Vt	LQ
			Padi	Jagung	UbiJalar	Kc. Tanah	Kedelai	Kc. Hijau	Sorgum							
1	Paclian	444898	116166	38452	1836	4809	6234	2	275	167774	2,6518	0,2709	9,78734			
2	Ponorogo	405268	309497	91256	1624	3567	31254	1389	0	436587	0,924	0,2709	3,41048			
3	Trenggalek	317115	104431	21574	622	2504	7514	28	0	136673	2,3202	0,2709	8,56373			
4	Tulungagung	102278	198122	54349	7512	3166	9511	134	0	272794	0,3749	0,2709	1,38381			
5	Blitar	87330	260048	138258	2674	9198	17167	10	0	427355	0,2044	0,2709	0,75423			
6	Kediri	86040	313380	216516	1804	3251	4386	186	0	539523	0,1595	0,2709	0,5886			
7	Malang	292428	369260	222600	25432	3237	1052	85	12	621666	0,4704	0,2709	1,73616			
8	Lumajang	36330	332054	181240	2050	1398	25075	36	0	541865	0,067	0,2709	0,24746			
9	Jember	114886	672563	176335	5510	5513	46252	13	0	906186	0,1268	0,2709	0,46793			
10	Banyuwangi	56510	643716	42018	11402	1464	53503	5002	0	757105	0,0746	0,2709	0,27548			
11	Bondowoso	141731	250224	123879	4537	2384	2924	563	0	384511	0,3686	0,2709	1,36046			
12	Situbondo	22012	193389	128303	0	2823	2116	3482	0	330113	0,0667	0,2709	0,24611			
13	Probolinggo	187766	246453	259433	1298	10066	20487	851	115	538703	0,3486	0,2709	1,28646			
14	Pasuruan	114409	388443	101032	7393	68405	44059	1783	0	611115	0,1872	0,2709	0,69098			
15	Sidoarjo	172	181501	153	52	4	1199	581	0	183490	0,0009	0,2709	0,00346			
16	MojoKerto	14183	235273	41465	12979	1442	9142	4062	0	304363	0,0466	0,2709	0,17199			
17	Jombang	14990	288591	74778	1650	1250	22730	1243	0	390242	0,0384	0,2709	0,14177			
18	Nganjuk	61898	325661	87986	4205	971	2446	516	0	421785	0,1468	0,2709	0,54164			
19	Madium	89782	283652	17347	307	445	9403	3868	0	315022	0,285	0,2709	1,05191			
20	Magetan	103607	219542	36717	25033	13185	2331	37	0	296845	0,349	0,2709	1,28821			
21	Ngawi	101157	496072	49528	10495	3947	29584	309	0	589935	0,1715	0,2709	0,63288			
22	Bojonegoro	100612	525433	102745	1966	1410	27374	5863	308	665099	0,0648	0,2709	0,23902			
23	Tuban	42446	334865	279080	3500	30687	13659	6345	4864	673000	0,1495	0,2709	0,55178			
24	Lamongan	55559	562676	175716	1587	7509	41220	5753	688	795149	0,0534	0,2709	0,19702			
25	Gresik	35452	234068	92470	8265	6665	20536	3213	0	365217	0,1521	0,2709	0,56148			
26	BangKalan	271005	164525	183322	19836	19999	4265	6613	13	404789	0,0876	0,2709	0,32325			
27	SamPang	63838	99683	86187	1695	1355	27841	10764	1943	407385	0,6652	0,2709	2,45528			
28	Pamekasan	139486	109708	245498	7676	4048	18959	11461	222	192044	0,3324	0,2709	1,22689			
29	Kodya Surabaya	0	12436	397	0	2	2	40	0	397572	0,3508	0,2709	1,29492			
30	Jumlah	3546260	8642173	3412497	220383	225710	550588	74454	8479	13088784	11,239	8,1282	41,4807			

Lampiran 9. Location Quotien (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1997  
Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Ubikayu	Tanaman Pangan										Total	w/wt	W/Wt	LQ
			Padi	Jagung	UbiJalar	Kc. Tanah	Kedelei	Kc. Hijau	Sorgum							
1	Pactan	571814	127591	43364	1787	7381	7379	2	156	187660	3,0471	0,24174	12,6049			
2	Ponorogo	443697	322288	95893	1172	2719	33513	1664	0	900946	0,4925	0,24174	2,03725			
3	Tenggalak	264880	94834	27216	957	2177	6978	23	0	397065	0,6671	0,24174	2,75969			
4	Tulungagung	101014	193826	52931	6317	3730	7981	164	0	365963	0,276	0,24174	1,14183			
5	Bilhar	74078	260885	130225	4377	9854	17631	16	0	497066	0,149	0,24174	0,61655			
6	Kediri	101122	308812	190319	1854	2028	6504	326	0	610965	0,1655	0,24174	0,68468			
7	Malang	427420	341835	200156	27101	2764	1193	82	0	1000551	0,4272	0,24174	1,76715			
8	Lumajang	36910	346013	114540	2967	1159	21366	39	0	522994	0,0706	0,24174	0,29195			
9	Jember	114525	678900	137944	7866	4759	48163	38	0	992195	0,1154	0,24174	0,47749			
10	Banyuwangi	56937	610895	45248	13575	1531	61224	4927	0	794337	0,0717	0,24174	0,29652			
11	Bondowoso	160233	264527	137755	6762	2197	2424	623	0	574521	0,2789	0,24174	1,15373			
12	Situbondo	27709	204131	135453	222	2612	2870	3931	0	376706	0,0736	0,24174	0,30428			
13	Probolinggo	192996	259726	223726	4521	3848	9047	1319	0	690884	0,2793	0,24174	1,15558			
14	Pasuruan	130153	395456	115095	4521	4939	45885	2264	0	698313	0,1864	0,24174	0,77101			
15	Sidoarjo	56	185985	240	79	0	726	1228	0	188314	0,0003	0,24174	0,00123			
16	Mojokerto	16118	237793	39235	15867	2733	7963	4230	0	323939	0,0498	0,24174	0,20583			
17	Jombang	24314	283188	53534	1686	1429	24966	960	0	390077	0,0623	0,24174	0,25785			
18	Nganjuk	76984	335917	87637	4985	869	25127	444	0	531963	0,1447	0,24174	0,59865			
19	Madun	93984	291290	14790	199	452	10599	4025	0	415339	0,2263	0,24174	0,93607			
20	Magetan	97678	224777	40887	28700	7683	3756	143	0	403624	0,242	0,24174	1,0011			
21	Ngawi	145166	521379	33455	4390	4142	28275	330	0	737137	0,1969	0,24174	0,81466			
22	Bojonegoro	38946	549058	72832	1575	1815	27531	3278	1188	696223	0,0559	0,24174	0,2314			
23	Tuban	117901	352552	237960	2415	34174	8868	6095	1446	761411	0,0548	0,24174	0,64055			
24	Lamongan	49311	633917	158944	3049	7959	40738	5457	706	900081	0,0548	0,24174	0,22663			
25	Gresik	47063	264150	86080	7157	8659	16220	2694	0	432023	0,1089	0,24174	0,45064			
26	Bangkalan	46069	188351	159511	16325	20030	6907	6146	25	443364	0,1039	0,24174	0,45064			
27	Sampang	271521	149867	137211	36054	12114	26369	10325	2763	646224	0,4202	0,24174	1,73811			
28	Pamekasan	68898	101811	59281	2006	1225	1496	805	71	235593	0,2924	0,24174	1,20977			
29	Surabaya	132095	104595	254951	5702	5045	13344	11489	624	527845	0,2503	0,24174	1,03523			
30	Kodya Surabaya	0	12057	256	0	3	3	23	0	12342	0	0,24174	0			
Jumlah		3929592	8846406	3086669	209667	160030	515046	73090	6979	16255665	8,6639	7,2521	35,84			

Lampiran 10. Location Quotient (LQ) Komoditas Ubikayu Propinsi Jawa Timur Tahun 1998  
Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Ubikayu	Tanaman Pangan										Total	w/wt	W/wt	LQ
			Padi	Jagung	UbiJajar	Kc.Tanah	Kedelai	Kc.Hijau	Sorgum							
1	Paclian	466913	127165	45340	1151	5646	5959	5	186	185452	2,518	0,2557	9,846			
2	Ponorogo	495355	319716	88235	200	2635	26745	1334	0	438865	1,129	0,2557	4,414			
3	Trenggalek	260397	107369	24591	603	1124	2035	333	0	136055	1,914	0,2557	7,485			
4	Tulungagung	78510	232924	55187	6225	2628	5495	46	0	302505	0,26	0,2557	1,015			
5	Bilhar	52651	245701	132456	5240	6848	10194	241	0	400680	0,131	0,2557	0,514			
6	Kediri	132947	301620	235662	2726	1086	4224	179	0	545797	0,244	0,2557	0,953			
7	Malang	233033	359612	270017	37947	3414	943	38	0	671971	0,347	0,2557	1,356			
8	Lumajang	45601	355915	184971	3603	4294	14914	52	19	563768	0,081	0,2557	0,318			
9	Jember	83147	749210	236980	6680	6316	30625	74	0	1029885	0,081	0,2557	0,316			
10	Banyuwangi	58967	616897	44086	13513	1879	51739	4996	0	733110	0,08	0,2557	0,315			
11	Bondowoso	156029	267815	152827	6247	2788	2288	642	0	432607	0,361	0,2557	1,411			
12	Situbondo	20895	177272	160373	0	2169	1869	4273	0	345956	0,06	0,2557	0,236			
13	Probolinggo	181974	266764	292121	1254	5741	7917	1465	0	575262	0,316	0,2557	1,237			
14	Pasuruan	172721	383355	121119	6306	4359	41726	2260	0	559125	0,309	0,2557	1,208			
15	Sidoarjo	172	164572	128	190	0	899	975	0	166764	0,001	0,2557	0,004			
16	Mojokerto	12740	227604	67857	14989	3881	8401	5033	0	327765	0,039	0,2557	0,152			
17	Jombang	32505	285032	78524	1824	1019	23696	1362	0	391457	0,083	0,2557	0,325			
18	Nganjuk	76992	323876	80312	1507	606	21521	123	0	427945	0,18	0,2557	0,704			
19	Madun	85816	289913	17211	497	618	9901	2500	0	320640	0,268	0,2557	1,047			
20	Magetan	68889	236008	41978	37927	13591	30939	2397	0	330737	0,208	0,2557	0,815			
21	Ngawi	135045	515127	43474	1857	2986	35457	227	0	606344	0,223	0,2557	0,871			
22	Bojonegoro	27628	514934	145525	5000	1454	8615	104	0	707946	0,039	0,2557	0,153			
23	Tuban	65073	360103	297092	2627	24774	8000	6297	53	701319	0,093	0,2557	0,363			
24	Lamongan	56030	609449	188143	8686	6635	44338	10502	0	861694	0,065	0,2557	0,254			
25	Gresik	64819	264306	83205	8686	4829	17420	4844	0	383290	0,169	0,2557	0,661			
26	Bangkalan	49662	203276	247629	15721	25822	6285	4749	22	503504	0,099	0,2557	0,386			
27	Sampang	219790	151888	193421	36870	14425	30335	9299	3160	439398	0,5	0,2557	1,956			
28	Parekasan	61381	101570	122442	2357	2431	1696	4632	77	235205	0,261	0,2557	1,021			
29	Sumenep	120413	117080	264490	4588	6140	7815	12353	1761	414227	0,291	0,2557	1,137			
30	Kodya Surabaya	0	12351	184	0	0	0	0	0	12515	0	0,2557	0			
Jumlah		3516295	8888424	3915860	239926	158930	455773	87493	5382	13751788	10,35	7,6709	40,47			















Lampiran 17. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1995 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Jumlah Basis	Jumlah Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Pacitan	538425	-	-	-	-
2	Ponorogo	383776	-	-	-	-
3	Trenggalek	228506	-	-	-	-
4	Tulungagung	96955	-	-	-	-
5	Blitar	-	-	-	-	-
6	Kediri	-	93994	93994	97792	-
7	Malang	302009	-	-	-	-
8	Lumajang	-	29938	29938	100093	-
9	Jember	-	-	-	59420	-
10	Banyuwangi	-	-	-	-	-
11	Bondowoso	136980	-	-	33062	-
12	Situbondo	-	-	-	-	-
13	Probolinggo	255831	-	-	-	-
14	Pasuruan	137876	-	-	-	-
15	Sidoarjo	-	-	-	-	-
16	Mojokerto	-	121	121	12724	-
17	Jombang	-	-	-	15736	-
18	Nganjuk	-	-	-	71440	-
19	Madiun	91173	-	-	-	-
20	Magetan	89526	-	-	-	-
21	Ngawi	163396	-	-	-	-
22	Bojonegoro	-	-	-	-	-
23	Tuban	-	41614	41614	131871	-
24	Lamongan	-	-	-	47639	-
25	Gresik	-	-	-	41662	-
26	Bangkalan	-	-	-	55489	-
27	Sampang	451896	-	-	-	-
28	Parekasan	78588	-	-	-	-
29	Sumenep	164789	-	-	-	-
30	Kodya: Surabaya	-	99	99	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>3119726</b>	<b>832694</b>	<b>3952420</b>	<b>3,74654555</b>	<b>1,266912543</b>

Lampiran 18. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubikayu  
di Propinsi Jawa Timur Tahun 1996 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Jumlah Basis	Jumlah Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Paclitan	444898	-	-	-	-
2	Ponorogo	405268	-	-	-	-
3	Tenggalek	317115	-	-	-	-
4	Tulungagung	102278	-	-	-	-
5	Bitar	-	87330	87330	0	0
6	Kediri	-	86040	86040	0	0
7	Malang	292428	-	-	-	-
8	Lumajang	-	36330	36330	0	0
9	Jember	-	114886	114886	0	0
10	Banyuwangi	-	56510	56510	0	0
11	Bondowoso	141731	-	-	-	-
12	Situbondo	-	22012	22012	0	0
13	Probolinggo	187766	-	-	-	-
14	Pasuruan	-	114409	114409	0	0
15	Sidoarjo	-	172	172	0	0
16	Mojokerto	-	14183	14183	0	0
17	Jombang	-	14990	14990	0	0
18	Nganjuk	-	61898	61898	0	0
19	Madun	89782	-	-	-	-
20	Magetan	103607	-	-	-	-
21	Ngawi	-	101157	101157	0	0
22	Bojonegoro	-	43072	43072	0	0
23	Tuban	-	100612	100612	0	0
24	Lamongan	-	42446	42446	0	0
25	Gresik	-	55559	55559	0	0
26	Bangkalan	-	35452	35452	0	0
27	Sampang	271005	-	-	-	-
28	Pamekasan	63838	-	-	-	-
29	Sumenep	139486	-	-	-	-
30	Kodya Surabaya	-	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>2559202</b>	<b>987058</b>	<b>3546260</b>	<b>2,592757467</b>	<b>1,385689758</b>

Lampiran 19. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Jumlah Basis	Jumlah Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Pacitan	571814	-	-	-	-
2	Ponorogo	443697	-	-	-	-
3	Trenggalek	264880	-	-	-	-
4	Tulungagung	101014	-	-	-	-
5	Bltar	-	-	-	-	-
6	Kediri	-	74078	74078	101122	-
7	Malang	427420	-	-	-	-
8	Lumajang	-	36910	36910	114525	-
9	Jember	-	56937	56937	27709	-
10	Banyuwangi	160233	-	-	-	-
11	Bondowoso	-	130153	130153	56	-
12	Situbondo	192996	-	-	-	-
13	Probolinggo	-	16118	16118	24314	-
14	Pasuruan	-	24314	24314	76984	-
15	Sidoarjo	-	93984	93984	-	-
16	Mojokerto	-	-	-	-	-
17	Jombang	-	-	-	-	-
18	Nganjuk	-	-	-	-	-
19	Madiun	-	-	-	-	-
20	Magetan	97678	-	-	-	-
21	Ngawi	-	145166	145166	38946	-
22	Bojonegoro	-	117901	117901	49311	-
23	Tuban	-	47063	47063	46069	-
24	Lamongan	-	-	-	-	-
25	Gresik	-	-	-	-	-
26	Bangkalan	-	-	-	-	-
27	Sampang	271521	-	-	-	-
28	Pamekasan	68898	-	-	-	-
29	Sumenep	132095	-	-	-	-
30	Kodya Surabaya	-	0	0	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>2732246</b>	<b>1197346</b>	<b>3929592</b>	<b>2.28191851</b>	<b>1.438227744</b>

Lampiran 20. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier Komoditas Ubikayu di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998 (dalam ton)

No	Kabupaten/ Kodya	Jumlah Basis	Jumlah Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Pactian	466913	-	-	-	-
2	Ponorogo	495355	-	-	-	-
3	Tenggalak	260397	-	-	-	-
4	Tulungagung	78510	-	-	-	-
5	Bilatar	-	-	-	-	-
6	Kediri	-	52651	-	-	-
7	Malang	-	132947	-	-	-
8	Lumajang	233033	-	-	-	-
9	Jember	-	45801	-	-	-
10	Banyuwangi	-	83147	-	-	-
11	Bondowoso	-	58967	-	-	-
12	Situbondo	156029	-	-	-	-
13	Probolinggo	-	20895	-	-	-
14	Pasuruan	181974	-	-	-	-
15	Sidoarjo	172721	-	-	-	-
16	Mojokerto	-	172	-	-	-
17	Jombang	-	12740	-	-	-
18	Nganjuk	-	32505	-	-	-
19	Madiun	-	76992	-	-	-
20	Magetan	85816	-	-	-	-
21	Ngawi	-	68889	-	-	-
22	Bojonegoro	-	135045	-	-	-
23	Tuban	-	27628	-	-	-
24	Lamongan	-	65073	-	-	-
25	Gresik	-	56030	-	-	-
26	Bangkalan	-	64819	-	-	-
27	Sampang	219790	-	-	-	-
28	Pamekasan	61381	-	-	-	-
29	Sumenep	120413	-	-	-	-
30	Kodya Surabaya	-	0	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>2532332</b>	<b>983963</b>	<b>3516295</b>	<b>2,573604902</b>	<b>1,388560031</b>

Lampiran 21. Industri Tepung Tapioka

No	Nama	Umur	Perbulian(Kg)	Bahan baku Harga/Kg	Jumlah (Rp)	Bahan Penunjang Listrik/bulan	Karung/bulan	Total Cost (Rupiah)	Produksi (Kg)	Harga per-Kg	Total Revenue (Rupiah)	Nilai Tambah (Rupiah)	TC/Kg	TR/Kg	Nilai Tambahh/Kg
1	Sukiman	60	1200	200	240000	10000	2000	252000	215	2000	430000	178000	210	358,333	148,3333333
2	Misno	34	800	200	160000	7000	1500	168500	150	2000	300000	131500	210,63	375	164,375
3	Misdi	50	1200	200	240000	8000	1500	249500	210	2000	420000	170500	207,92	350	142,0833333
4	Sukatno	45	1200	200	240000	7000	2000	249000	216	2000	432000	183000	207,5	360	152,5
5	Miswadi	30	1000	200	200000	7000	1500	208500	180	2000	360000	151500	208,5	360	151,5
6	Huncipto	25	1200	200	240000	7000	1600	248600	210	2000	420000	171400	207,17	350	142,8333333
7	Palman	50	800	200	160000	6000	1500	167500	150	2000	300000	132500	209,38	375	165,625
8	Isnadi	24	1200	200	240000	7000	2000	249000	215	2000	430000	181000	207,5	358,333	150,8333333
9	Toimin	45	1200	200	240000	8000	2000	250000	215	2000	430000	180000	208,33	358,333	150
10	Wagiyer	60	1600	200	320000	12000	2500	334500	280	2000	560000	225500	209,06	350	140,9375
11	Misni	40	1200	200	240000	10000	2000	252000	210	2000	420000	168000	210	350	140
12	Hardi	35	1000	200	200000	8000	1500	209500	160	2000	320000	110500	209,5	320	110,5
	Jumlah		13600	2400	2720000	97000	21600	2838600	2411	24000	4822000	1983400	2505,5	4265	1759,520833
	Rata-rata		1133,33	200	226666,67	8083,33	1800	236550	200,92	2000	401833,33	165283,33	208,79	355,417	146,6267361



Lampiran 22. Industri Arak Keling

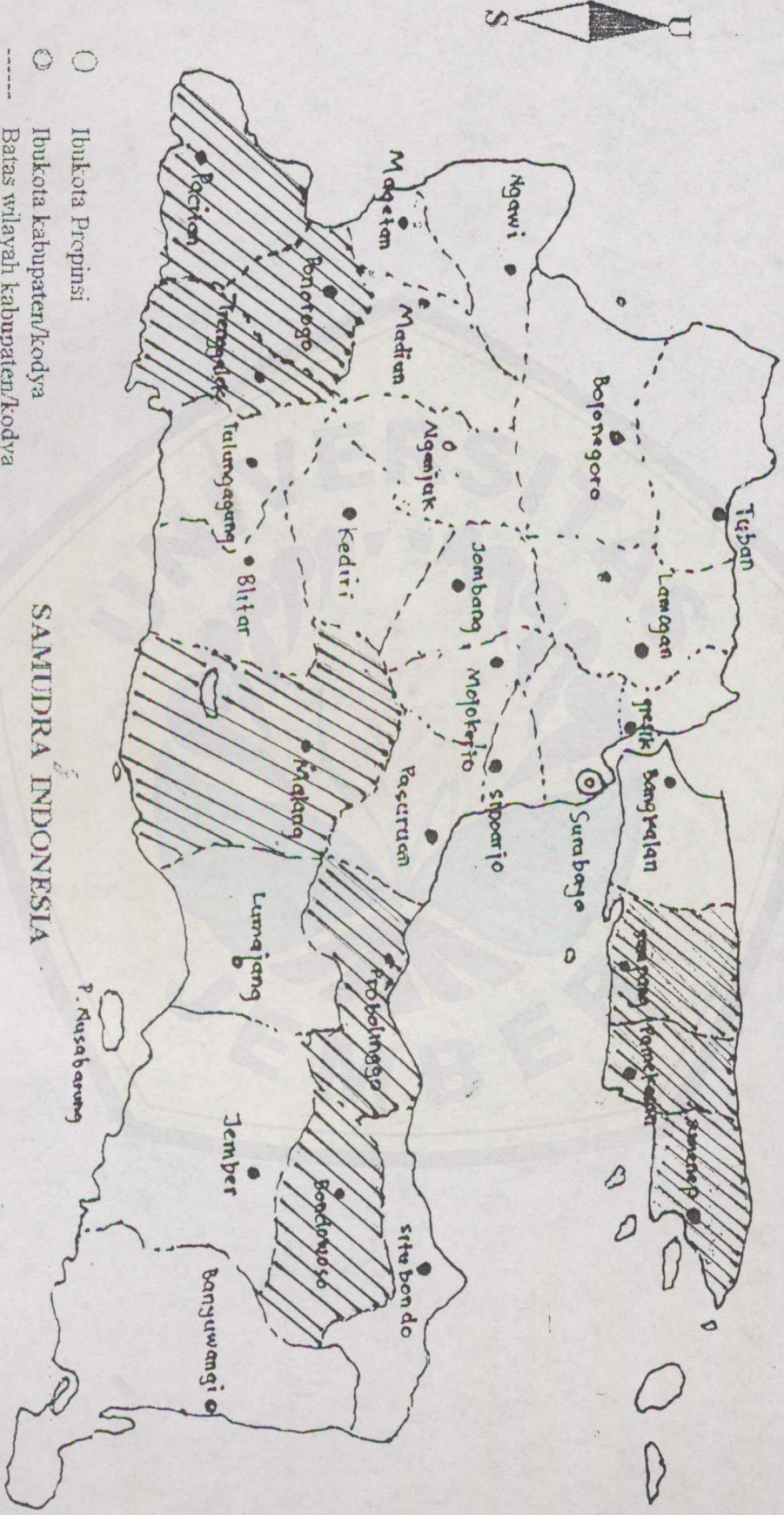
No	Nama	Umur	Bahan Baku											Bahan Penunjang											Total Cost Produksi							Total Revenue Nilai							Tambahan						
			perbunan/Kg	Harga/Kg	Jumlah(Rp)	M. Goreng	M. Tanah	K. Bakar	Garam	Gula	Pewarna	Telur	Plastik	Transport	(Rupiah)	(Kg)	per-Kg	(Rupiah)	(Rupiah)	TC/5kg	TR/5kg	Nilai	TC/Kg	TR/Kg	N																				
1	Suryadi	35	150	2000	300000	345500	27000	120000	6000	198000	12000	54000	162000	90000	1317500	300	6500	1950000	632500	8783.33	13000	4216.667	1756.7	2600	843.3																				
2	Sukarno	48	120	2000	240000	247500	27000	90000	6000	165000	9000	30000	108000	90000	1014500	240	6000	1440000	425500	8454.17	12000	3545.833	1690.8	2400	709.9																				
3	Moeksim	50	240	2000	480000	585000	40500	150000	9000	396000	30000	60000	150000	120000	2022500	480	6000	2880000	857500	8427.08	12000	3572.917	1685.4	2400	714.5																				
4	Sukarni	40	180	2000	360000	396000	27000	120000	9000	264000	18000	54000	120000	90000	1460000	360	6000	2160000	700000	8111.11	12000	3888.889	1622.2	2400	777.7																				
5	Supri	30	150	2000	300000	346500	27000	105000	9000	198000	15000	30000	120000	105000	1257500	300	6000	1800000	542500	8383.33	12000	3616.667	1676.7	2400	723.3																				
6	Toimin	45	210	2000	420000	495000	40500	150000	9000	330000	24000	60000	150000	105000	1785500	420	6000	2520000	734500	8502.38	12000	3497.619	1700.5	2400	699.5																				
7	Ahmad Y	65	150	2000	300000	396000	27000	105000	6000	198000	15000	30000	120000	90000	1289000	300	6000	1800000	511000	8593.33	12000	3406.667	1718.7	2400	681.3																				
8	Kustini	42	180	2000	360000	396000	27000	120000	9000	264000	24000	52500	120000	90000	1464500	360	6500	2340000	875500	8136.11	13000	4863.889	1627.2	2600	972.7																				
9	Sutarniati	39	210	2000	420000	495000	40500	150000	9000	330000	30000	60000	120000	120000	1776500	420	6000	2520000	743500	8459.52	12000	3540.476	1691.9	2400	708.0																				
10	Wagiyem	50	180	2000	360000	420000	27000	120000	7500	264000	21000	52500	120000	120000	1514000	360	6000	2160000	646000	8411.11	12000	3588.889	1682.2	2400	717.7																				
11	Sugeng	42	210	2000	420000	495000	40500	150000	9000	330000	30000	60000	120000	120000	1776500	420	6000	2520000	743500	8459.52	12000	3540.476	1691.9	2400	708.0																				
12	Bibit	45	150	2000	300000	396000	27000	105000	6000	198000	15000	30000	120000	90000	1289000	300	6000	1800000	511000	8593.33	12000	3406.667	1718.7	2400	681.3																				
Jumlah			2130	24000	4260000	5014500	378000	1485000	94500	3135000	243000	573000	1530000	1230000	17967000	4260	73000	25890000	7923000	10131.4	146000	44685.65	20283	29200	8937																				
Rata-rata			177.5	2000	355000	417875	31500	123750	7875	261250	20250	47750	127500	102500	1497250	355	6083	2157500	660250	8442.86	12166.7	3723.805	1688.6	2433.3	744.7																				

## Lampiran 23. Industri Alen-Alen/ Kolong

No	Nama	Umur	Bahan baku	Bahan Penunjang	Total Cost Produksi													TambahKg	Nilai								
					Perbulan(Kg)	Harga/Kg	Jumlah (Rp)	Garam	Micin	B Putih	M Goreng	M Tanah	Plastik	Slap	Ubikayu	Slap	Tepung	Transportasi	(Rupiah)	(Kg)	(Rp)	(Rupiah)	(Rupiah)	TC/Kg	TR/Kg	Nilai	
1	Sugito	45	720	200	144000	6000	6000	4800	237600	37800	16200	21600	3600	0	477800	300	4000	1200000	722200	663,61	1666,7	1003,06					
2	Sunarno	37	420	200	84000	3000	1500	2400	118800	16200	10800	12600	1800	18000	269300	210	3500	735000	465700	641,19	1750	1108,81					
3	Sarno	50	600	200	120000	6000	3000	2400	198000	32400	10800	18000	3600	18000	412400	240	4000	960000	547600	687,33	1600	912,667					
4	Purwadi	54	900	200	180000	6000	6000	2400	257400	40500	16200	27000	5400	0	541100	360	4000	1440000	898900	601,22	1600	998,778					
5	Tunadi	60	600	200	120000	4800	1500	2400	210000	27000	10800	18000	3600	18000	416300	210	4000	840000	423700	693,83	1400	706,167					
6	Teguh W	26	360	200	72000	3000	3000	1200	99000	13500	10800	10800	1800	18000	233300	180	4000	720000	485700	648,06	2000	1351,94					
7	Inam. B	45	600	200	120000	6000	3000	2400	210000	27000	10800	18000	3600	18000	419000	240	3500	840000	421000	698,33	1400	701,667					
8	Tugihen	60	960	200	192000	7200	9000	6000	420000	40500	21600	28800	5400	36000	766700	420	3500	1470000	703300	798,65	1531,3	732,604					
9	Padli	60	1200	200	240000	9000	4500	6000	316800	48600	27000	36000	7200	18000	713300	720	3500	2520000	1806700	594,42	2100	1505,58					
10	Miskam	60	600	200	120000	3600	1500	2400	210000	27000	10800	18000	3600	18000	415100	240	3500	840000	424900	691,83	1400	708,167					
11	Miswadi	42	900	200	180000	6000	6000	2400	257400	40500	16200	27000	5400	0	541100	360	4000	1440000	898900	501,22	1600	998,778					
12	Bonawan	38	600	200	120000	6000	3000	2400	210000	27000	10800	18000	3600	18000	419000	240	3500	840000	421000	698,33	1400	701,667					
	Jumlah		8460	2400	1692000	66600	48000	37200	2745000	378000	172800	253800	48600	180000	5624400	3720	45000	13845000	8220600	8018	19448	11429,9					
	Rata-rata		705	200	141000	5550	4000	3100	228750	31500	14400	21150	4050	15000	468700	310	3750	1153750	685050	668,17	1620,7	952,49					

# PETA PROPINSI JAWA TIMUR

L A U T J A W A



- Ibukota Propinsi
- Ibukota kabupaten/Kodya
- Batas wilayah kabupaten/Kodya
- ▨ Kabupatèn/Kodya yang Merupakan Sentra Produksi Sekaligus Sektor Basis Ubi Kayu di Propinsi Jawa Timur

SAMUDRA INDONESIA

# PETA KABUPATEN PACITAN

JAWA TENGAH

SAMUDRA INDONESIA



Keterangan :

- 1. Kecamatan Sudlimoro
  - 2. Kecamatan Ngadiroj
  - 3. Kecamatan Tulakan
  - 4. Kecamatan Kebonagung
  - 5. Kecamatan Pacitan
  - 6. Kecamatan Pringkuwu
  - 7. Kecamatan Punung
  - 8. Kecamatan Donorojo
  - 9. Kecamatan Arjosari
  - 10. Kecamatan Tegalombo
  - 11. Kecamatan Bandar
  - 12. Kecamatan Nawangan
- + - - + Batas Propinsi  
 --- Batas Kabupaten  
 O Ibukota Kabupaten  
 • Ibukota Kecamatan